

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE***  
**TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-  
2019)

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun oleh :**

**Yuliana Tiara Dewi**

**31401700312**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**  
**SEMARANG**

**2020**

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE***

**TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2019)**

Disusun Oleh :

Yuliana Tiara Dewi

Nim : 31401700312

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya

Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

جامعته سلطان أبو جوح الإسلامية

Semarang, 17 Maret 2021

Pembimbing



**Dista Amalia Arifah,SE.,M.Si,Akt,CA**

**NIK. 211406020**

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE***  
**TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**  
**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2016-2019)**

**Disusun Oleh :**

**Yuliana Tiara Dewi**

**Nim : 31401700312**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 9 April 2021

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

**Dista Amalia Arifah, SE., M.Si, Akt, CA**

**NIK. 211406020**

Penguji I

**Sri Sulistyowati, SE., M.Si., Akt**

**NIK. 211403017**

Penguji II

**Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA**

**NIK. 211413024**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Tanggal 03 Juni 2021

Ketua Program Studi Akuntansi

**Dra. Winarsih, SE., M.Si**  
**NIK. 211415029**

## SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : YULIANA TIARA DEWI  
NIM : 31401700312  
JURUSAN : AKUNTANSI  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS : UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG

Menyatakan bahwa penelitian Skripsi berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Agustus 2021



Yuliana Tiara Dewi

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan ( Q.S. Al-Insyirah ayat 5)
- Percaya pada diri sendiri akan memperkuat hati kita dalam segala hal ingat itu, dan selalu bersyukur

### PERSEMBAHAN :

- Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rasa syukur serta kemudahan dan kelancaran sampai saat ini
- Ibu, Bapak dan Kakak yang selalu mendoakan dan mendukung
- Sahabat- sahabat terdekat dan teman-teman se angkatan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi tiada henti



## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of corporate governance on the extent of disclosure. Disclosure of volunteer information provided voluntarily by companies outside of mandatory disclosure. Disclosure of company information will assist investors and creditors in understanding the condition of the company and assist in making investment decisions. Corporate governance that proxies to public ownership, board of commissioners, independent commissioner, audit committee. With voluntary disclosure, stakeholders will disclose their information in a relevant way or outside the mandatory disclosure. The population in this study is the Indonesia Stock Exchange (BEI) company for the 2016-2019 period. The sample research method used was purposive sampling method. Data analysis using SPSS 16.0 program with multiple linear regression analysis. The results showed that public ownership, board of commissioners and independent commissioners had a significant effect on the extent of voluntary disclosure. While the audit committee, firm size and profitability do not have a significant effect on the extent of voluntary disclosure.*

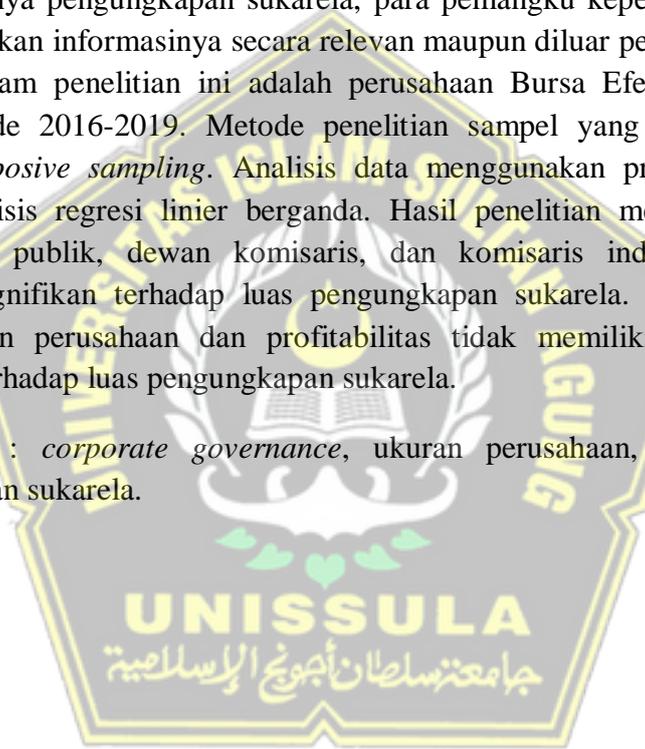
*Keywords: corporate governance, firm size, profitability and voluntary disclosure.*



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Pengungkapan informasi perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami kondisi perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi. *Corporate governance* yang di proksikan ke dalam kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit. Dengan adanya pengungkapan sukarela, para pemangku kepentingan akan lebih mengungkapkan informasinya secara relevan maupun diluar pengungkapan wajib. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016-2019. Metode penelitian sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan program SPSS 16.0 dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik, dewan komisaris, dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Kata kunci : *corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan sukarela.



## INTISARI

**Yuliana Tiara Dewi.** 2020. “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap luas pengungkapan sukarela (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing: Dista Amalia Arifah, SE., M.Si, Akt, CA

**Kata Kunci : Kepemilikan publik, pengungkapan sukarela, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas**

Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela.

Populasi dalam penelitian ini adalah 182 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan penghitungan berdasarkan ciri yang sesuai dengan tujuan dan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel. Jumlah sampel berjumlah 24 perusahaan dengan 4 tahun periode. Metode pengumpulan data adalah melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 16.

Hasil penelitian ini adalah nilai signifikansi dari variabel kepemilikan publik, pengungkapan sukarela, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas secara berturut-turut sebesar 0,000, 0,007, 0,001, 0,000, 0,535, 0,75, 0,453.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kepemilikan publik, pengungkapan sukarela, dewan komisaris, komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah masih ada kemungkinan variabel lain yang harus diteliti oleh peneliti selanjutnya dan menambahkan tahun periode.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”. Penyusunan usulan penelitian Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan Skripsi tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dista Amalia Arifah, S.E., M.Si., Akt., CA selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan Skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Tono dan Ibu Kusmiyah serta kakak saya yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk mengerjakan Skripsi ini hingga selesai.

6. Shinta Nur Febriyana, Dian Mega Puspitasari, dan Agasta Irena Effendi orang yang selalu memberikan support dan do'a ke saya untuk mengerjakan Skripsi ini hingga selesai.
7. Teman-teman satu perjuangan (Ratna,Kholida,Rany,Maulin.Viska) yang tidak bisa saya sebut namanya satu per satu.
8. Teman-teman SA1 dan SA2 kelas seroja yang selalu memberikan semangat.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2017.
10. Semua pihak lain yang telah membantu menyelesaikan Skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar Skripsi ini dapat lebih sempurna. Dan penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 10 Oktober 2020

Penulis



**Yuliana Tiara Dewi**

**NIM: 31401700312**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRACT .....	vii
ABSTRAK .....	viii
INTISARI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	3
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Teori Agensi .....	11
2.1.2 <i>Voluntary Disclosure</i> .....	12
2.1.3 <i>Corporate Governance</i> .....	13
2.1.3.1 Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	13
2.1.3.2 Sistem <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.1.3.2.1 Hubungan Struktur dengan Variabel <i>Corporate Governance</i> .....	15

2.1.4	Kepemilikan Publik .....	21
2.1.5	Dewan Komisaris .....	21
2.1.6	Komisaris Independen .....	22
2.2	Penelitian Terdahulu .....	23
2.3	Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran .....	28
2.3.1	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	28
2.3.2	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	28
2.3.3	Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	29
2.3.4	Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela ..	30
2.4	Kerangka Penelitian .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>34</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	34
3.2	Populasi dan Sampel .....	34
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5	Variabel dan Indikator .....	35
3.5.1	Variabel Terikat (Pengungkapan Sukarela) .....	35
3.5.2	Variabel Bebas ( <i>Corporate Governance</i> ) .....	37
3.5.2.1	Kepemilikan Publik .....	37
3.5.2.2	Dewan Komisaris .....	37
3.5.2.3	Komisaris Independen .....	38
3.5.2.4	Komite Audit .....	38
3.5.3	Variabel Kontrol .....	39
3.5.3.1	Ukuran Perusahaan .....	39
3.5.3.2	Profitabilitas .....	39
3.6	Teknik Analisis .....	39
3.6.1	Statistik Deskriptif .....	40
3.6.2	Uji Asumsi Klasik .....	40

3.6.2.1	Uji Normalitas .....	40
3.6.2.2	Uji Multikolinearitas .....	41
3.6.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	41
3.6.2.4	Uji Autokorelasi .....	42
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
3.7	Pengujian Hipotesis .....	43
3.7.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	43
3.7.2	Uji Statistik F .....	44
3.7.3	Uji Statistik t.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>45</b>
4.1	Gambaran Umum Obyek/ Subyek Penelitian .....	45
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	46
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	50
4.3.1	Uji Normalitas .....	50
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	52
4.3.3	Uji Heterokedastisitas .....	53
4.3.4	Uji Autokorelasi .....	54
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda .....	55
4.5	Hasil Penelitian (Uji Hipotesis).....	58
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	58
4.5.2	Uji Statistik F .....	59
4.5.3	Uji Statistik t.....	60
4.5.4	Pembahasan (Interpretasi).....	62
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN &amp; KETERBATASAN</b>		
<b>PENELITIAN.....</b>		<b>68</b>
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Implikasi.....	70
5.3	Saran .....	71
5.4	Keterbatasan Penelitian.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>72</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>		<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1 Seleksi Pengambilan Sampel .....	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi setelah transformasi .....	55
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	59
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Board of Directors dalam One Tier System .....	16
Gambar 2.2 Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam Two Tiers System (Belanda) .....	18
Gambar 2.3 Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam Two Tiers System (Indonesia) .....	18
Gambar 2.4 Kerangka Penelitian .....	33
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas .....	50
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	53



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kasus manipulasi laporan keuangan selama bertahun-tahun, akhirnya terungkap pada salah satu perusahaan yang termasuk dalam medcom.id ialah Jiwasraya. Pada Minggu 29 Desember 2019 Jiwasraya aneh dari tahun ke tahun mengalami krisis likuiditas, dia mendapatkan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Dedy mengatakan bahwa kantor akuntan publik (KAP) yang telah mengaudit laporan keuangan Jiwasraya juga perlu diselidiki. Bahkan, hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menunjukkan laporan keuangan Jiwasraya ditolak pada tahun 2006 dan 2007. Kami hanya meminta akuntan publik *PricewaterhouseCoopers* Indonesia untuk melakukan audit pada direksi saat ini, dan kejadian tersebut terungkap pada tahun 2006-2009.

Kasus ini berawal dari laporan masyarakat dan Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta, yang mengendus dugaan korupsi sejak 2014 hingga 2018. Jiwasraya menjual produk tabungan JS dengan suku bunga tinggi 6,5% hingga 10% melalui unit kerja pusat bancassurance dan aliansi strategis, sehingga memperoleh total pendapatan Rp. 53,27 triliun dari premi asuransi. Per Agustus 2019, potensi kerugian nasional Jiwasraya mencapai Rp. 13,7 triliun. Dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada perusahaan tersebut, ialah kurangnya keterbukaan informasi perusahaan terkait aktivitas perusahaan dan sistem manajemen perusahaan yang lemah. Ancaman kegagalan perusahaan ini telah memaksa komite dan organisasi tata kelola perusahaan di seluruh dunia, untuk memberikan

informasi dalam jumlah besar laporan dan merumuskan aturan yang membantu memantau dan mengawasi sistem manajemen perusahaan (Al-Janadi *et al.*, 2013). Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi ancaman kegagalan dan kebangkrutan adalah dengan memberikan informasi tambahan yang memadai.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan wajib yang melebihi pengungkapan (Nugraheni, 2012). Manajemen selalu bergerak untuk menyampaikan informasi perusahaan yang menurutnya sangat menarik bagi investor dan pihak eksternal lainnya. Menurut para pemangku kepentingan khususnya investor ialah *information* yang diungkapkan oleh pengelolaan di suatu perusahaan, dapat digunakan alat untuk menganalisis & memantau performa tata kelola perusahaan. Penelitian tentang faktor-faktor yang dipengaruhi oleh pengungkapan sukarela sudah banyak digunakan dan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Faktor yang pertama adalah kepemilikan publik yang diteliti oleh Agustin & Oktavianna (2019), faktor yang kedua adalah dewan komisaris yang diteliti oleh Nanda & Nahumury (2018), faktor yang ketiga adalah komisaris independen yang diteliti oleh Gunawan (2019), faktor yang keempat adalah komite audit yang diteliti oleh Suwasono (2019), Poluan & Nugroho (2015).

Menurut Cadbury dalam buku Lukviarman (2016) yaitu *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan berfokus pada tujuan keseimbangan ekonomi & sosial dengan tujuan pribadi & kelompok. Perusahaan memiliki tugas yang utama yaitu ingin mencapai efisiensi dalam penggunaan

sumber daya dan menggunakan sistem akuntabilitas secara merata, ketika menggunakan sumber daya tersebut. Hal ini untuk menyeimbangkan kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat (Sugiyono, 2016). Selain itu tata kelola perusahaan dapat meminimalkan biaya yang ditanggung oleh pemilik dan pemegang saham, ketika manajemen perusahaan membeli perusahaan lain untuk memperluas kekuasaannya, maka dapat meminimalkan biaya perusahaan untuk memperoleh dana, serta nilai saham perusahaan meningkat terutama berinvestasi.

Adanya pengungkapan sukarela, informasi yang disampaikan oleh para pemangku kepentingan akan jauh lebih terbuka. Manajemen perusahaan melalui *Corporate Governance* mampu mengelola perusahaan, sehingga apa yang menjadi hak kepemilikan publik, susunan struktur organisasi, penugasan serta mempunyai tanggung jawab diantara dewan komisaris, komisaris independen komite audit akan jauh lebih terintegrasi. *Corporate Governance* juga menyediakan struktur melalui tujuan perusahaan, untuk mencapai pemantauan kinerja perusahaan yang bagus.

*Public Ownership* ialah jumlah petunjuk kepemilikan nilai *public*. Menurut Nugraheni (2012), rasio kepemilikan saham publik mengacu pada perbandingan antara jumlah kepemilikan saham milik publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan di sini mengacu pada pihak selain manajemen dan tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Kepemilikan publik saham berarti publik ikut memiliki perusahaan. Semakin banyak saham yang dijual ke publik, maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan

semakin perlu memperluas cakupan pengungkapan informasi sukarela. Pemegang saham membutuhkan informasi perusahaan yang lebih lengkap untuk memantau kegiatan manajemen, sehingga dapat mewujudkan kepentingannya terhadap perusahaan.

Dewan Komisaris ialah salah satu organ di suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab bersama untuk mengawasi, memberikan saran kepada direksi dan menentukan perusahaan tersebut menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Rifai, 2009). Jumlah anggota dewan komisaris yang besar, maka dapat semakin efektif untuk memantau penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dalam bentuk transparansi informasi, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela.

Menurut Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 mengenai Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum menyebutkan bahwa *Independent Commissioner* ialah anggota Dewan Komisaris yang hubungannya dengan perusahaan, dapat mempengaruhi kemampuan orang tersebut untuk bertindak secara independen. Komisaris independen memiliki akses tertinggi terhadap informasi tentang perusahaan. Hal ini karena dewan komisaris independen tidak ikut serta dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, keterbukaan informasi perlu dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan menyampaikan informasi secara lebih proaktif.

Komite audit adalah komite yang mempunyai fungsi yaitu melakukan tugas pemeriksaan dan pengawasan terhadap operasi dan manajemen perusahaan.

Peran komite audit juga untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan obyektifitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan akan adanya pengendalian internal yang lebih baik (Wijayani *et al.*, 2019). Keberadaan komite audit sebagai pengawas pengelolaan keuangan mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang lebih baik, sehingga meningkatkan derajat pengungkapan sukarela, oleh karena itu keberadaan komite audit dapat mendorong perusahaan untuk memperluas cakupan pengungkapan sukarela.

Pentingnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dapat membantu investor melihat nilai tambah dan transparansi perusahaan ketika mengungkapkan hal-hal selain pengungkapan wajib. Perusahaan dengan transparan yang kurang akan mengakibatkan terjadinya *information asymmetry* antara manajer menjadi agen dan pemilik sebagai pemegang saham/investor. Di hadapan pemangku kepentingan, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Fatmawati *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan publik berdampak positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun penelitian lain tidak sependapat dengan hasil tersebut, Wardani (2012) mengungkapkan kepemilikan publik tidak berdampak terhadap luas pengungkapan sukarela. Tetapi penelitian lain tidak sependapat dengan hasil tersebut, Poluan & Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berdampak negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian sebelumnya yakni Fatmawati *et al.*, (2018) yang melakukan penelitian mengenai peran *corporate governance* dalam meningkatkan *voluntary disclosure*. Penelitian Fatmawati *et al.*, (2018) menggunakan data *annual report*, perusahaan sektor pertambangan yang termasuk di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Perbedaan penelitian ini melalui penelitian sebelumnya adalah periode penelitian yang dilakukan, karena dengan menggunakan periode terbaru dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan menambahkan satu variabel kontrol berupa profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Prastiwi (2014) mengemukakan bahwa, semakin profitabilitas yang tinggi di suatu perusahaan maka semakin informasi yang diungkapkan lebih mayoritas dengan membandingkan perusahaan yang profitabilitas rendah. Namun jika dilihat dari profitabilitas yang dari kualitas investasi, maka perusahaan dengan keuntungan lebih rendah juga terpacu untuk menyatakan informasi secara lebih luas serta dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan pendapat pasar kurang baik terhadap kualitas investasi. Penelitian ini menambahkan variabel kontrol berupa profitabilitas, yang berfungsi sebagai mengukur suatu keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan maupun sebaliknya. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah menguji variabel kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen & komite audit, sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**.

## 1.2 **Rumusan Masalah**

Dengan adanya uraian latar belakang yang sudah dianalisis, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap luas pengungkapan sukarela?

## 1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini ialah :

1. Untuk menguji & menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap luas pengungkapan sukarela
2. Untuk menguji & menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap luas pengungkapan sukarela
3. Untuk menguji & menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela
4. Untuk menguji & menganalisis pengaruh komite audit terhadap luas pengungkapan sukarela

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat mengedepankan referensi pada pengembangan teori tentang dampak *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela yang dikontrol oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dibidang pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai wacana bahan evaluasi ke depan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai pengungkapan laporan keuangan.

###### b. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk membantu meningkatkan luas pengungkapan sukarela agar bermanfaat sebagai bahan pertimbangan emiten untuk pengambilan keputusan investasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Berdasarkan Sutedi dalam buku yang berjudul “*Good Corporate Governance*” (2012). Dalam ekonomi mutakhir para eksekutif dan dewan direksi. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pemilik organisasi (investor) bagi staf yang ahli spesialis yang melihat lebih baik dalam mempertahankan bisnis mereka sehari-hari. Motivasi di balik pemisahan administrasi kepemilikan organisasi mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya yang lebih baik dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan organisasi dewan, sehingga untuk situasi seperti ini mereka bertindak sebagai spesialis investor.

Sebagian besar perusahaan diawasi oleh para ahli. Mereka berfungsi untuk membantu kepentingan perusahaan dan memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga untuk situasi seperti ini mereka bertindak sebagai spesialis investor. Dengan perusahaan yang ditangani semakin tinggi, maka keuntungan yang didapat semakin besar pula oleh spesialis. Sementara itu investor dipercaya untuk mengawasi jalannya perusahaan serta demi kepentingan perusahaan, maka mereka menerapkan pengelola manajemen yang insentif.

Untuk mengatasi terjadinya konflik tersebut, maka dibentuk adanya suatu tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan sehingga dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan pemilik terhadap manajer bahwa mereka

mampu memanfaatkan seluruh sumber daya secara maksimal. Teori keagenan (*agency theory*) menunjukkan adanya ketidakseimbangan data informasi antara agen dan investor. *Information asymmetry* muncul ketika seorang manajer lebih tau apa saja yang terdapat di dalam perusahaan khususnya suatu informasi dan rencana kegiatan perusahaan yang akan datang nantinya dibandingkan dengan *stakeholder* lainnya (Mardika, 2017).

Rafifah & Ratmono (2015) pengungkapan ialah media penting untuk mengalahkan suatu permasalahan khususnya keagenan, dengan adanya pengungkapan informasi sukarela oleh pengelola perusahaan dapat memberikan rancangan tentang keadaan perusahaan tersebut kepada pemangku kepentingan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan kepentingan manajer.

#### 2.1.2 *Voluntary Disclosure*

Mahayana & Bagiada (2015) menjelaskan bahwa, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan bagi pengguna informasi laporan tahunan dalam pengambilan keputusan ekonomi sesuai dengan kepentingan perusahaan yang relevan. Tingkatan pengungkapan perusahaan yaitu tergantung pada tingkatan pengungkapan yang disajikan oleh sumber-sumber lain. Informasi perusahaan secara sukarela lebih banyak dipengaruhi dan menjadi salah satu pertimbangan manajemen, yaitu faktor biaya dan manfaat.

Pengungkapan informasi pada biaya lebih besar daripada manfaat yang dinyatakan oleh perusahaan. Dalam pengambilan investasi dapat membantu investor dan kreditor untuk mengungkapkan informasi perusahaan. Sedangkan biaya agensi yang berpotensi terjadi diantaranya biaya *monitoring*, biaya *auditing*,

anggaran, pengawasan, dan ganti rugi agen. Oleh karena itu, sebelum manajemen menyebarkan informasi perusahaan, biaya dan manfaat dari penyediaan informasi tersebut harus diperbandingkan terlebih dahulu (Delvinur, 2015).

### 2.1.3 **Corporate Governance**

Sutedi (2012) menyebutkan bahwa *corporate governance* ialah seperangkat interaksi yang mengatur antara *shareholders*, manajemen perusahaan, pihak kreditor, serta *stakeholder* internal dan eksternal lainnya yang mempunyai hubungan hak & kewajiban, dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah para pemangku kepentingan. Menurut Effendi dalam buku Salemba Empat (2016), *Good Corporate Governance* ialah suatu prosedur yang didesain untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional menurut prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi & *fairness*.

#### 2.1.3.1 **Prinsip Good Corporate Governance**

Menurut KNKG (2006) menjelaskan terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam tata kelola perusahaan yaitu:

1. **Transparansi (*transparency*)** Untuk menjaga objektivitas pada aktivitas bisnis, perusahaan wajib menyampaikan keterangan yang material dan relevan, menggunakan cara yang mudah di pahami dan di akses oleh para pemangku kepentingan.
2. **Akuntabilitas (*Accountability*)** Perusahaan wajib mempertanggung jawabkan kinerja secara transparan dan wajar, oleh karena itu perusahaan wajib diatur secara benar dan sesuai

dengan pemangku kepentingan & kepentingan pemegang saham lainnya.

3. **Responsibilitas** (*Responsibility*) Perusahaan wajib mematuhi peraturan perundang-undangan dengan melaksanakan tanggung jawab terhadap rakyat dan lingkungan sehingga pengelolaan perusahaan terealisasi secara teratur.

4. **Independensi** (*independency*) Keadaan dimana perusahaan wajib dikelola secara independen yaitu profesional tanpa permasalahan kepentingan, sehingga perusahaan tidak saling mencampuri dan tidak dapat di pengaruhi oleh pihak lain.

5. **Kewajaran dan kesetaraan** (*fairness*) Dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, perusahaan wajib memperhatikan pemangku kepentingan dan kepentingan pemegang saham lainnya.

#### 2.1.3.2 **Sistem Corporate Governance**

Sistem *Corporate Governance* terbentuk dari dua mekanisme yang berbeda. Berikut kedua mekanisme tersebut yaitu:

1. **Struktur pengendalian internal perusahaan.** Struktur pengendalian internal ialah mekanisme pengendalian yang dilakukan oleh seorang individu dalam perusahaan. Struktur pengendalian internal ini dicapai melalui pengembangan seperangkat aturan yang mengatur mekanisme insentif dalam bentuk keuntungan atau risiko, yang disetujui oleh prinsipal dan agennya. Misalnya salah satu opsi struktur pengendalian internal

ialah menawarkan kontrak insentif jangka panjang (Arifin, 2010).

2. Struktur pengendalian eksternal. Struktur pengendalian kontrol eksternal ialah struktur pengendalian yang dibentuk oleh pihak-pihak dari luar perusahaan. Struktur ini disebut juga struktur manajemen pasar karena dibentuk oleh hubungan antara perusahaan dengan pasar, dan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh pasar itu sendiri. Jika manajemen diketahui bahwa dirinya berminat, maka kinerja perusahaan akan menurun, yang akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Ketika ini terjadi, pasar bereaksi dengan menerapkan kebijakan restrukturisasi, dengan struktur manajemen yang ada (Arifin, 2010).

#### 2.1.3.2.1 **Hubungan Struktur dengan Variabel *Corporate Governance***

##### (a) Kepemilikan Publik

Ada dua sisi struktur kepemilikan bisnis. Aspek pertama adalah jumlah kepemilikan orang lain (publik) dibandingkan dengan orang dalam tertentu. Aspek kedua kepemilikan usaha ialah jumlah kepemilikan asing relatif terhadap kepemilikan domestik (Marwata, 2001). Perusahaan yang sahamnya dimiliki secara besar-besaran dan secara umum menunjukkan bahwa dengan memberikan kompensasi (dividen) yang memadai, maka dipandang sangat dapat diandalkan di mata publik dan dapat

beroperasi secara konsisten atau berasumsi muncul di dalam pikiran.

(b) Dewan Komisaris

Di dalam suatu bisnis, dewan komisaris memiliki mekanisme internal yang penting untuk menjalankan fungsi pengawasan dan mengelola perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan para pemimpin dan manajer bisnis. Menurut FCGI (2001) ada 2 sistem yang beda mengenai gambaran dewan perusahaan, karena sistem hukum yang beda, ialah:

a) Sistem hukum *Anglo-Saxon* memiliki Sistem dengan Satu Tingkat. Sistem ini yaitu komposisi dewan komisaris dan direksi secara tidak terpisah. Di bawah sistem ini disebut *board of directors* yaitu anggota dewan komisaris & anggota direksi. Amerika Serikat dan Inggris yaitu menggunakan sistem ini. Lihat Gambar 2.1 di bawah ini untuk informasi lebih lanjut tentang struktur tabel untuk sistem tingkat tunggal :



**Gambar 2.1**

Struktur *Board of Directors* dalam *One Tier System*

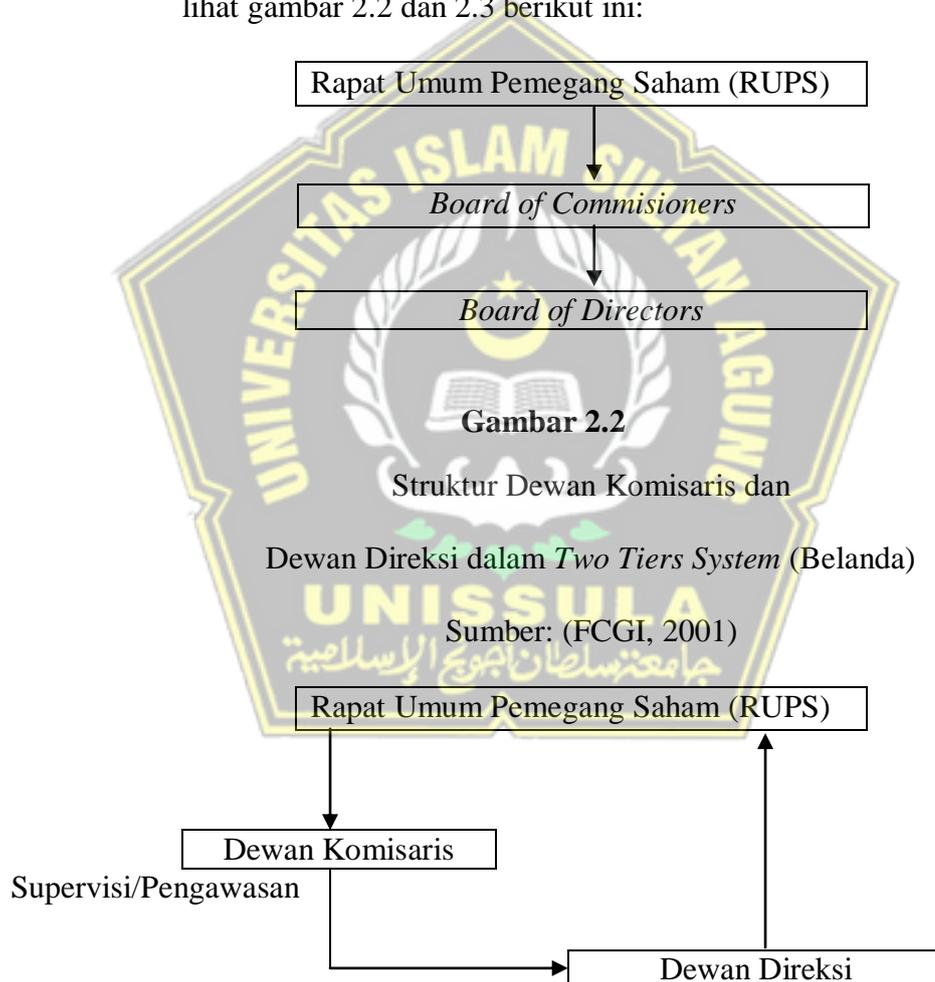
(Sumber: FCGI,2001)

b) Sistem hukum Benua Eropa memiliki 2 tingkat. Sistem ini menyediakan dua badan independen *internal* perusahaan, ialah dewan pengawas & dewan manajemen. Rapat Umum Pemegang Saham dalam sistem ini ialah manajemen diawasi untuk diangkat dan diberhentikan dewan komisaris dengan nama pemegang saham. *Bord of Commisioners* mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan langsung terhadap dewan direksi, mengangkat dan memberhentikan dewan direksi dan mengawasi kegiatan direksi yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Sistem dua tingkatan ini diterapkan di negara Denmark, Belanda, dan Jerman. Karena sistem hukum Belanda digunakan di hukum Indonesia, perusahaan-perusahaan Indonesia mengadopsi sistem dua tingkat untuk struktur dewan.

Terdapat perbedaan dilihat dari segi penerapan yaitu dua tingkatan yang digunakan di Indonesia dan Belanda, antara lain hak dan kewajiban *Bord Of Commisioners* yang pada umumnya tidak mencantumkan kewenangan dewan komisaris atau menghapus direksi. Memenuhi ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 1995 “pasal 80 ayat 1 dan pasal 91 ayat 1”, yang mengatur pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan direksi oleh Rapat Umum Pemegang Saham, seperti anggota *Bord Of Commisioners*

yang dipilih dan dicabut oleh Rapat Umum Pemegang Saham “pasal 95 ayat 1 dan pasal 101 ayat 1”.

Oleh karena itu, dewan komisaris maupun direksi memiliki tanggung jawab & mempunyai fungsi yang setara dalam rapat. Terdapat perbedaan struktur dewan direksi & dewan komisaris dalam dua tingkatan yang dikembangkan di Belanda dan Indonesia, lihat gambar 2.2 dan 2.3 berikut ini:



**Gambar 2.3**

Struktur Dewan Komisaris dan

Dewan Direksi dalam *Two Tiers System* (Indonesia)

Sumber: (FCGI, 2001)

(c) Komisaris Independen

Menurut FCGI (2001) standar komisaris independen, diantaranya:

- 1) Komisaris independen tidak termasuk anggota pengelolaan.
- 2) Komisaris independen bukanlah *shareholders* maupun pejabat yang berhubungan langsung tidaknya dengan *shareholder* mayoritas perusahaan.
- 3) Selama tiga tahun terakhir, komisaris independen tidak menduduki jabatan eksekutif di perusahaan lain atau perusahaan lain yang tergabung dalam kelompok operasi yang sama dan tidak lagi memegang jabatan tersebut sebelum menjadi anggota.
- 4) Komisaris independen bukanlah penasihatnya seorang profesional untuk suatu perusahaan yang sekelas dengan firma ini.
- 5) Wali Komisaris independen bukanlah penerima penting dan berdampak dari perusahaan lain.
- 6) Komisaris independen wajib dapat dianggap secara substansial & masalah yang mungkin dirasakan dan harus bebas dari hubungan bisnis.

(d) Komite Audit

Pada forum FCGI, standar dan pertimbangan lain yang terkait dengan komite audit berikut ini:

1. Sekurang-kurangnya satu anggota komite audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang keuangan dan akuntansi.
2. Komite audit wajib menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham untuk menjawab pertanyaan *shareholders*.
3. Komite audit wajib menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan untuk menjawab pertanyaan langsung dari pemegang saham. Komite audit wajib mengundang staf yang memenuhi syarat (termasuk yang berada di sektor keuangan) ke rapat, tetapi jika perlu, mengadakan rapat tersebut tanpa kehadiran manajemen senior perusahaan. Selain itu, Direktur Keuangan dan Satuan Kerja Audit Internal dan salah satu perwakilan dari auditor eksternal wajib hadir sebagai peserta.
4. Sekretaris komite audit wajib melakukan tindakan sebagai sekretaris perusahaan.
5. Kekuasaan komite audit diantaranya:
  - ❖ Memeriksa keseluruhan kegiatan *internal* fungsi ini.
  - ❖ Meminta informasi yang sesuai dari setiap karyawan.
  - ❖ Mencari nasihat hukum dan profesional independen jika perlu.

#### 2.1.4 **Kepemilikan Publik**

*Public Ownership* ialah saham *public* yang diukur sebagai perbandingan antara jumlah saham milik publik dengan keseluruhan saham. Publik ialah pihak perseorangan atau individu yang bukan pemilik dan tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan (Wardani, 2012). Perusahaan *go public* artinya saham dimiliki secara bebas oleh publik. Jumlah saham yang diungkapkan menunjukkan jumlah informasi pribadi yang harus diungkapkan oleh manajer kepada publik. *Private information* ialah informasi yang hanya diketahui oleh manajer, seperti : pengukuran kinerja dan rencana bonus. Adanya kepemilikan publik menuntut pengelola untuk memberikan informasi secara berkala dalam bentuk pertanggung jawaban (Purwaty, 2016).

#### 2.1.5 **Dewan Komisaris**

Sebuah dewan yang bertugas untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada direktur Perseroan terbatas. Di Indonesia *Bord Of Commisioners* dipilih oleh RUPS dan di dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas dijelaskan tentang fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Dewan komisaris ialah salah satu fungsi pengawasan yang termasuk dalam perusahaan. KNKG (2006) mendeskripsikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal utama yang memiliki tanggung jawab bersama serta pengawasan & memberikan masukan kepada direksi dan menunjukkan bahwa perusahaan melaksanakan *Corporate Governance* yang baik.

### 2.1.6 **Komisaris Independen**

Anggota *Bord Of Commisioners* yang bukan merupakan bagian Direksi, yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan untuk berfungsi secara mandiri atau untuk bertindak hanya demi urusan perusahaan. Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan No 33 / POJK 2014 menyebutkan bahwa Dewan Komisaris Independen ialah anggota eksternal dari dewan komisaris emiten atau perusahaan masyarakat yang menanggapi permintaannya sebagai komisaris independen.

Mulyadi (2002) dalam (Silaban, 2015) menjelaskan bahwa Komisaris independen untuk pengawasan manajemen perusahaan oleh direksi & memastikan pengelolaan tersebut, apakah sudah memenuhi dalam hal bertanggung jawab, melaksanakan pengelolaan di dalam perusahaan dan lemahnya pengawasan yang terbatas. Haniffa & Cooke (2002) berpendapat bahwa komisaris independen yang besar dapat memberi kekuatan dewan komisaris untuk melobi guna kualitas pengungkapan lebih meningkat. Semakin tinggi persentase komisaris independen, semakin baik kemampuan pemantauannya.

### 2.1.7 **Komite Audit**

Dalam “Pasal 1 ayat (1)” Peraturan OJK 55/2015, komite audit ialah komite yang dibuat untuk berkontribusi dalam pelaksanaan tugas & fungsi serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Sesuai Peraturan OJK POJK.04/tahun 2016, *Audit Committe* menyelidiki informasi keuangan yang harus diungkapkan oleh perusahaan efek kepada masyarakat dan atau kapasitas otoritas, dan merekomendasikan kepada dewan komisaris tentang lingkup pekerjaan,

biaya, mengajukan rencana tinjauan jaminan akuntan, kinerja audit, tinjauan pengendalian internal bursa serta penerapan manajemen risiko. Adanya komite audit, direncanakan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Komite audit berperan utama dalam pengawasan berbagai aspek organisasi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapaun tabel berikut ini yang menunjukkan penelitian sebelumnya tentang dampak tata kelola perusahaan pada luas pengungkapan sukarela :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Tahun & judul	Objek Penelitian & Tahun Pengamatan	Variabel Penelitian & Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rini Fatmawati, Desy Widya Astuti & Djoko Suhardjanto (2018) <i>PERAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENINGKATKAN VOLUNTARY DISCLOSURE</i>	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (2014-2016)	X1 = Kepemilikan Publik X2 = Dewan Komisaris X3 = Komisaris Independen X4 = Komite Audit Y = Pengungkapan Sukarela analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan</li> </ul>

				sukarela.
2.	Aldo Prandita Nanda, Joicenda Nahumury (2018) PENGARUH KINERJA KEUANGAN, DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN PEMEGANG BLOK, TIPE AUDITOR DAN USIA PERUSAHAAN PADA PENGUNGKAPAN SUKARELA	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (2012-2016)	X1 = Kinerja Keuangan X2 = Dewan Komisaris X3 = Kepemilikan Pemegang Blok X4 = Tipe Auditor X5 = Usia Perusahaan Y = Pengungkapan Sukarela Analisis uji R-Square dan analisis uji statistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ dewan komisaris memiliki positif signifikan berpengaruh pada pengungkapan sukarela.</li> <li>○ kepemilikan pemegang blok memiliki positif signifikan pada pengungkapan sukarela.</li> <li>○ tipe auditor memiliki positif signifikan berpengaruh pada pengungkapan sukarela.</li> <li>○ usia perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan sukarela.</li> </ul>
3.	Godeliva Poluan Paskah Ika Nugroho (2015) PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KONDISI FINANCIAL DISTRESS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN	Perusahaan manufaktur khususnya sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI (2010 – 2012)	X1 = Corporate Governance X2 = Financial Distress Y = Pengungkapan Sukarela analisis model multi regresi linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan</li> </ul>

	SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN			<p>terhadap luas pengungkapan sukarela.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan</li> <li>○ kondisi financial distress berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> </ul>
4.	Herlina Endah Agustin, Rakhmawati Oktavianna (2019) PENGARUH PORSI KEPEMILIKAN PUBLIK, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN KAP TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA	Perusahaan property dan real estate di BEI (2014 – 2016)	X1 = Porsi Kepemilikan Publik X2 = Proporsi Dewan Komisaris Independen X3 = Ukuran KAP Y = Pengungkapan Sukarela analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Porsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh signifikan tidak dapat diterima atau ditolak terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> </ul>
5.	Yeni Alfiana (2018)	Perusahaan sektor	X1 = Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ profitabilitas berpengaruh positif</li> </ul>

	<p>PENGARUH PROFITABILITAS, <i>LEVERAGE</i>, PROPORSI DEWAN KOMISARIS, UKURAN KAP DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI SUKARELA LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI</p>	<p>keuangan yang terdaftar di BEI (2014-2016)</p>	<p>X2 = Leverage X3 = Proporsi Dewan Komisaris X4 = Ukuran KAP X5 = Ukuran Perusahaan Y = Pengungkapan Sukarela analisis regresi linier berganda</p>	<p>terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan keuangan tahunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan keuangan tahunan.</li> <li>○ ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan keuangan tahunan.</li> <li>○ proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan keuangan tahunan.</li> <li>○ ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan keuangan.</li> </ul>
6.	<p>Andrew Gunawan (2019) PERAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN PADA PENGUNGKAPAN SUKARELA</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2015 – 2017)</p>	<p>X1 = Proporsi komisaris independen X2 = dewan komisaris X3 = komite audit independen Y = Pengungkapan Sukarela analisis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ proporsi komite</li> </ul>

			regresi berganda	audit independen memiliki efek positif terhadap pengungkapan sukarela.
7.	Heru Suwasono, SE., M.Sc (2019) PENGARUH <i>FINANCIAL DISTRESS</i> , <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2012-2016)	X1 = Financial Distress X2 = Corporate Governance X3 = Karakteristik Perusahaan Y = Pengungkapan Sukarela analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ perusahaan yang mengalami financial distress berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela (voluntary disclosure).</li> <li>○ proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ komite audit berpengaruh positif dengan luas pengungkapan sukarela.</li> <li>○ leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> <li>○ ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.</li> </ul>

## 2.3 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan

#### Sukarela

Kepemilikan publik diukur sebagai rasio saham umum terhadap total saham. Publik adalah pihak perseorangan atau individu eksternal manajemen dan tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan (Wardani, 2012). Hal ini berdampak positif terhadap eksistensi masyarakat. Perusahaan dengan persentase kepemilikan publik yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan wajib memberikan pengungkapan informasi yang lebih besar (Purwandari, 2012).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Agusti & Oktavianna (2019) & Fatmawati *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan publik berdampak positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Adanya kepemilikan publik dapat memberikan informasi yang cukup untuk meminimalkan asimetri informasi dengan memberikan sinyal positif kepada investor untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan hipotesis berikut ini :

H1: Kepemilikan Publik mempunyai pengaruh positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

### 2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

*Bord Of Commisioners* ialah mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi serta memiliki kewajiban untuk memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan kepada semua level atau jenjang organisasi. Dewan komisaris berperan dalam kegiatan

manajemen sebagai puncak dari sistem manajemen internal perusahaan. Porsi dewan komisaris menentukan kebijakan perusahaan dalam pengungkapan sukarela, khususnya praktik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda & Nahumury (2018) dan Fatmawati *et al.*, (2018) yang menyatakan *Board of Commisioners* berdampak positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Adanya *Bord Of Commisioners* dapat bisa melakukan kontrol yang lebih ketat di dalam perusahaan dan menyampaikannya secara sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan hipotesis berikut ini:

H2: Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

### 2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

*Independent Commisioner* harus melakukan pengawasan fungsional secara efektif dan efektif dan memberikan nasihat kepada direksi dalam suatu berbagai cara. Hal tersebut dapat menambahkan nilai tambah bagi perusahaan (Riniati, 2015). Semua pemagku kepentingan, terutama *stakeholder* akan mendapat manfaat yang signifikan dari komisaris independen (Safietrie, 2017). Komisaris independen memiliki akses istimewa ke informasi yang terkait dengan perusahaan. Komisaris independen melakukan tanggung jawab bagi menentukan perusahaan berjalan dengan baik dan bahwa perusahaan memiliki sistem informasi dan manajemen yang baik. Oleh karena itu, perusahaan pengungkapan sukarela harus memiliki komisaris independen yang bertindak sebagai pengawas

organisasi. Dan apakah sistem dalam perusahaan tersebut diterapkan dengan baik atau kah tidak?. Dengan demikian, semakin banyak anggota komisaris independen, semakin transparan informasi yang diungkapkan serta dapat mengurangi asimetri informasi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Gunawan (2019) & Fatmawati *et al.*, (2018) yang menyatakan *Independent Commisioner* berdampak positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Adanya Komisaris Independen dapat memberikan tingkat pengawasan manajemen, semakin efektif jika persentase anggota komisaris independen yang hadir di perusahaan dan mengungkapkannya secara sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan hipotesis berikut ini:

H3: Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

#### 2.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Komite audit ialah badan yang mempunyai tanggung jawab serta menjalankan fungsinya Dewan Komisaris. Secara khusus komite audit mempunyai tugas utama ialah menyelidiki dan memantau proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Komite audit juga berupaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kelayakan dan obyektivitas pelaporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan akan adanya pengendalian internal dan pelaporan yang lebih baik. Peran komite audit ialah menjaga kerahasiaan dokumen dan secara sukarela mengungkapkan informasi yang diberikan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Suwasono (2019) & Fatmawati *et al.*, (2018) yang mengungkapkan bahwa *audit committee* berdampak positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Keberadaan Komite Audit yang bertanggung jawab atas kerahasiaan dokumen dan pengungkapan secara sukarela di perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan hipotesis berikut ini:

H4: Komite Audit mempunyai pengaruh positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

#### 2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penambahan variabel kepemilikan publik mempunyai pengaruh?. Adanya kepemilikan publik, dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada pemangku kepentingan khususnya tentang laporan keuangan. Besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikannya dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang besar secara sukarela menyampaikan lebih banyak *information* daripada perusahaan kecil dan menengah (Daat, 2017). Selain itu, semakin tinggi margin laba perusahaan, semakin lengkap tingkat pengungkapannya perusahaan tersebut (Indrayani, 2014). Hal ini terkait dengan *reward* yang diperoleh manajer atas keuntungan yang diperolehnya.

Kepemilikan publik dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dikelola oleh publik. Semakin besar kepemilikan saham dibawah kendali publik, semakin besar kebutuhan pengungkapan keuangan secara penuh (Choi, 2010). Semakin pihak yang membutuhkan informasi tentang suatu perusahaan lebih banyak, maka detail yang perlu diungkapkan semakin banyak & oleh karena itu

semakin luas pengungkapan informasi tentang suatu perusahaan (Hardiningsih, 2008).

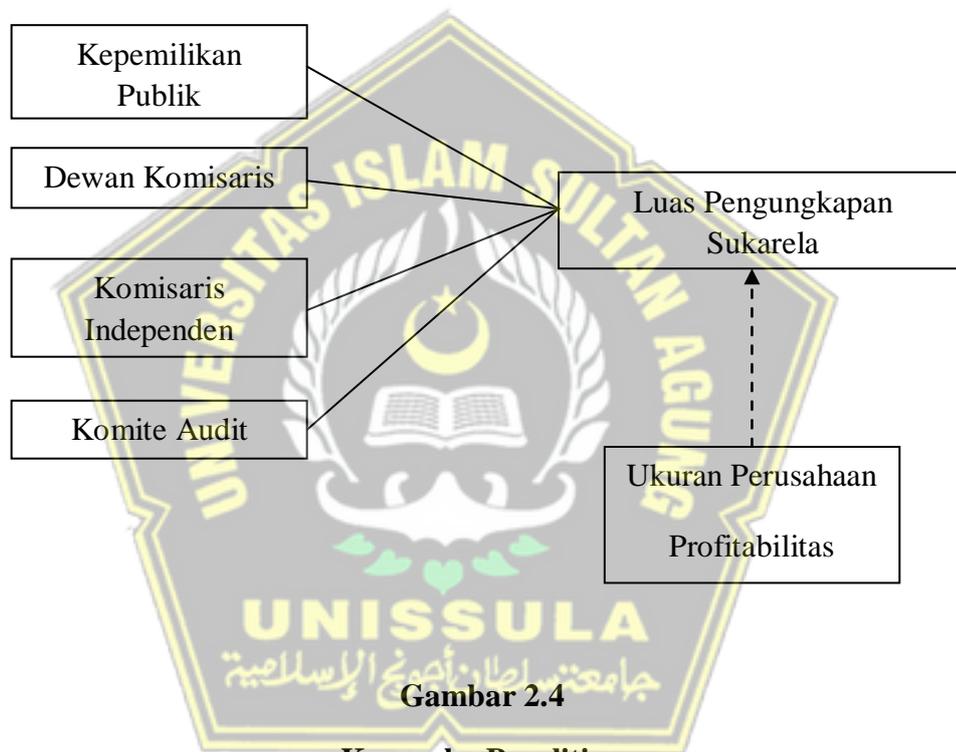
Dewan Komisaris ialah salah satu fungsi manajemen suatu perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, dewan komisaris merupakan mekanisme internal utama dan bertindak sebagai jembatan antara kepentingan pribadi dan manajer perusahaan. Maka dewan komisaris memegang peran utama dalam mengawasi kebijakan pengungkapan yang diterapkan manajemen, sehingga semakin besar jumlah anggota dewan komisaris terlibat dalam pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan (Marsudi, 2016).

Komisaris Independen ialah anggota kelompok dewan komisaris yang diakui perusahaan tetapi tidak memiliki hubungan secara langsung dengan direksi, pemegang saham utama dan anggota dewan komisaris. Hal ini dilakukan untuk menjaga integritas anggota dewan komisaris independen dan memungkinkan dia untuk bertindak secara independen dan menghindari hubungan yang dapat mempengaruhi kepentingan pribadinya. Semakin tinggi persentase anggota komisaris independen, semakin efektif dan efisien pemantauan manajemen dan semakin sukarela dalam mengungkapkan laporan perusahaan.

Komite Audit ialah komite yang dipilih untuk membantu pencapaian tugas & fungsi dewan komisaris. Kewenangan untuk membentuk komite ada pada dewan komisaris dan kewenangan lainnya ada pada dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas utama dan tanggung jawab ialah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance*, terutama transparansi dan keterbukaan, diterapkan secara konsisten dan menyeluruh oleh para manajer. Komite audit

dipandang sebagai struktur pengawasan sukarela yang digunakan dalam keadaan dimana diperlukan biaya untuk meningkatkan kualitas arus informasi antara prinsipal dengan agen (Mujiyono & Nany, 2010).

Kerangka penelitian teoritis yang menggambarkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini dengan dua variabel kontrol yang digunakan ialah *company size* dan *profitability*, dapat digambarkan berikut ini :



Gambar 2.4

#### Kerangka Penelitian

**Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

**Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

**Periode 2016-2019**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian yang menggunakan data numerik atau angka lebih menekankan pada proses penelitian yang mengukur hasil objektif dan menggunakan analisis statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi mendalam pada topik tertentu. Menurut Indriantoro & Supomo dalam buku Metodologi Penelitian Bisnis (2014) ruang lingkup penelitian mungkin terkait dengan siklus kehidupan atau mungkin hanya mencakup faktor atau elemen tertentu serta kejadian secara keseluruhan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi di penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang termasuk pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Cara pengambilan sampel yang dilaksanakan ialah metode *purposive sampling* ialah cara pengambilan sampelnya dengan menyesuaikan ciri, tujuan, yang sama adapun standar yang digunakannya dalam pemilihan sampel penelitian ini ialah :

1. Perusahaan manufaktur yang termasuk di BEI selama periode 2016-2019
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya selama periode pengamatan
3. Data yang tersedia lengkap, ialah data yang diperlukan untuk mendeteksi variabel *corporate governance* dan pengungkapan sukarela.
4. Laporan Keuangan tidak disajikan dalam mata uang asing (rupiah)

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakannya ialah data sekunder. Data sekunder merupakan asal data penelitian, didapatkan secara tidak langsung dari peneliti melalui media perantara, ialah data dari laporan keuangan tahunan perusahaan BEI pada tahun 2016-2019. Dan jenis data yang digunakan ialah data dokumenter yang berupa jurnal, surat-surat, memo, ataupun dalam bentuk laporan.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam suatu studi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan lewat web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan data sekunder yang diolah dan diperoleh dari data yang telah terdokumentasi sebelumnya. Metode dokumentasi ini dilakukannya dengan cara mencari dan meringkas serta dikumpulkan data sekunder yang dipublikasikannya pemerintah ialah Bursa Efek Indonesia berupa *annual report* perusahaan pada tahun 2016-2019.

### 3.5 Variabel dan Indikator

Variabel & indikator yang digunakan ada tiga jenis variabel, ialah variabel bebas, terikat, & kontrol.

#### 3.5.1 Variabel Terikat (Pengungkapan Sukarela)

*Voluntary disclosure* ialah penyajian informasi sukarela perusahaan, diluar penyampaian wajib. Penyajian sukarela yang dilaksanakan penelitian ini

ialah bagian-bagian penyampaian sukarela yang diteliti sebelumnya ialah Nuryaman (2009) yang berjumlah 68 item yang disimpulkan menjadi 9 poin ialah:

1. Informasi umum perusahaan
2. Profil perusahaan
3. Ikhtisar keuangan
4. Informasi komisaris dan direksi perusahaan
5. Analisis dan pembahasan manajemen atas kinerja perusahaan
6. Informasi tentang proyeksi dan prospek bisnis
7. Informasi karyawan
8. Kebijakan dan tanggung jawab social
9. Informasi tata kelola perusahaan

Perhitungan indeks kelengkapan pengungkapan sukarela (PS) dilakukan dengan memberikan nilai setiap bagian pengungkapan. Jika suatu bagian diungkap, maka mendapatkan nilai 1, dan jika tidak mengungkapkan maka mendapat nilai 0. Skor tersebut ditotal, supaya dapat menghitung secara keseluruhan. PS dihitung sebagai berikut:

$$PS = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

PS = Indeks kelengkapan pengungkapan sukarela

Q = Item kelengkapan pengungkapan sukarela yang disajikan dalam *annual report*

S = Semua item kelengkapan *voluntary disclosure* yang diharapkan, terdapat pada instrumen.

Data pengungkapan sukarela diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

### 3.5.2 Variabel Bebas (*Corporate Governance*)

Tata Kelola Perusahaan adalah serangkaian proses, kebijakan, dan aturan yang mempengaruhi arah perkembangan suatu perusahaan, termasuk hubungan antara pemangku kepentingan dan tujuan manajemen perusahaan.

#### 3.5.2.1 Kepemilikan Publik

Menurut Wijayanti (2009), mengemukakan bahwa kepemilikan publik ini ialah jumlah saham masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Kepemilikan publik mengacu pada persentase saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perlu dibiayai melalui pembiayaan internal dan eksternal. Sumber pendanaan eksternal berasal dari saham publik. Kepemilikan Publik dapat diukur dengan kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat dibagi dengan total saham yang dimiliki perusahaan yang beredar dikali 100% (Peters & Romi, 2015)

$$KSP = \frac{\text{Kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat}}{\text{Total saham yg dimiliki perusahaan yg beredar}} \times 100\%$$

#### 3.5.2.2 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris ialah sebuah anggota dewan yang mempunyai tugas mengawasi dan memberikan saran kepada Direktur Perseroan Terbatas. Di Indonesia Dewan Komisaris dipilih oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan di

dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, di dalamnya dijelaskan fungsi, wewenang, serta tanggung jawab dari *Board of Commisioners*.

Dewan Komisaris = Total anggota *Board of Commisioners* (Ujiyantho & Pramuka, 2007)

### 3.5.2.3 **Komisaris Independen**

Komisaris Independen ialah anggota *Board of Commisioners* eksternal perusahaan dan ditunjuk menurut keputusan RUPS. Jumlah Dewan Komisaris Independen dirumuskan dengan cara membagi anggota dewan komisaris eksternal dibagi seluruh ukuran dewan komisaris dikali 100% (Ujiyantho & Pramuka, 2007)

$$PDKI = \frac{\text{Dewan Komisaris luar}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 3.5.2.4 **Komite Audit**

Tugas *Audit Committe* ialah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh pengelolaan perusahaan benar-benar mencerminkan status keuangan, kinerja operasi, serta menerapkan bahwa perusahaan menjalankan sesuai UU & peraturan yang berlaku, menjalankan bisnis dengan cara yang etis serta mengawasi proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Komite Audit = Total seluruh anggota komite audit pada masing-masing perusahaan (Huang & Kang, 2017).

### 3.5.3 Variabel Kontrol

#### 3.5.3.1 Ukuran Perusahaan

*Company Size* menerminkan suatu skala perusahaan dengan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, ukuran log, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal. Dan Ukuran perusahaan akan mempengaruhi ruang lingkup laporan tahunan, variabel kontrol ini diukur dengan cara Ln (total asset). Total aset ini dijadikan indikator ukuran perusahaan, karena sifatnya jangka panjang daripada dengan penjualan (Klapper & Love, 2002).

Ukuran perusahaan = Ln (Total asset)

Keterangan :

Ln = Logaritma natural

#### 3.5.3.2 Profitabilitas

*Profitability* mengacu pada kekuatan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada susun penjualan, asset & modal saham dalam periode waktu tertentu. Dan bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin besar nilai ROA semakin baik kinerja perusahaan (Pradipta & Supriyadi, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis ini ada tiga bagian ialah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, & analisis regresi linier berganda dengan tujuan untuk mendeteksi hipotesis.

### 3.6.1 **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ialah memberikan suatu rancangan atau informasi data untuk menyelidiki data serta dengan perhitungan supaya dapat mengetahui karakteristik data tersebut dan untuk mendapatkan nilai mean, nilai minimal, maksimal, *average* & standar deviasi.

### 3.6.2 **Uji Asumsi Klasik**

Wajib diperhatikan bahwa mendeteksi persamaan regresi atau model regresi, persamaan regresi sebelumnya harus memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini karena persamaan regresi akan dijadikan untuk alat produksi. Uji asumsi klasik memiliki tujuan ialah untuk mendeteksi model regresi tersebut apakah sudah memenuhi asumsi klasik / belum. Uji asumsi klasik yang akan digunakannya penelitian ini, antara lain:

#### 3.6.2.1 **Uji Normalitas**

Uji normalitas ialah uji yang digunakan bagi melihat data tersebut berdistribusi normal / tidak?. Model regresi dapat dikatakan bagus jika mempunyai nilai residual yang berdistribusi wajar / mendekati wajar. Berikut ada dua cara untuk mengetahui data tersebut wajar atau tidak wajar ialah dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2018)

- 1) Pengujian normalitas yang pertama ialah menggunakan analisis grafik *normal probability plot* (P-Plot) dengan kriteria apabila titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal & searah dengan grafik histogramnya, maka memperlihatkan pola distribusi

normal dan model regresi terpenuhi. Apabila data tersebut menyebar jauh & tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak terpenuhi.

2) Pengujian normalitas yang kedua ialah analisis Statistik. Uji ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika hasil KS menunjukkan hasil signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal maupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

#### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan bagi mengetahui model regresi tersebut apakah ditemukannya korelasi antar variabel independen atau tidak?. Model regresi bagus semestinya korelasi itu tidak terjadi diantara variabel independen. Cara mendeteksi Multikolinearitas wajar atau tidak wajarnya ialah cara melihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Angka *cutoff* yang dasarnya dipakainya untuk memperlihatkan normalnya multikolinearitas ialah angka *tolerance* kurang dari 0,10 atau = angka  $VIF > 0,10$  (Ghozali, 2018).

#### 3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas mempunyai tujuan bagi mengetahui model regresi tersebut apakah menunjukkan ketidaksamaan *variance* atau tidak? dari residual antara satu yang diamati dengan pengamatan yang lain. Jika *variance* dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya tetap, oleh karena itu model regresi tersebut termasuk homoskedastisitas, maupun sebaliknya jika berbeda

pengamatan maka dapat disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji normal tidaknya heteroskedastisitas dengan mengamati muncul tidaknya suatu acuan pada grafik scatterplot antara residual (SRESID) & variabel terikat (ZPRED).

Umumnya analisisnya ialah berikut ini: (Ghozali, 2018)

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ialah mempunyai tujuan bagi mengetahui model regresi linier apakah terjadi kolerasi kesalahan pengganggu terhadap periode  $t$ , kesalahan periode  $t-1$  atau tidak?. Apabila terdapat kolerasi, dapat diartikan terdapat *problem* autokorelasi. Cara mendeteksi masalah autokorelasi ialah menggunakan cara uji *Durbin Watson* (DW) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel *Durbin Watson* (DW). Bila  $dL \leq d \leq dU$  atau  $(4-dU) \leq d \leq (4-dL)$  oleh karena itu hasil ujinya ialah tanpa keputusan. Kemudian jikad  $U \leq d \leq (4-dU)$ , maka tidak terdapat autokorelasi. Selanjutnya, bila  $d \geq (4-dL)$  maka kesimpulannya ialah terdapat autokorelasi positif (Ghozali, 2018).

#### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakannya bagi mendeteksi dampak variabel (x) terhadap variabel (y) dengan rumusan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + e$$

Y = Pengungkapan Sukarela

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X1 = Kepemilikan Publik

X2 = Dewan Komisaris

X3 = Komisaris Independen

X4 = Komite Audit

X5 = Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

X6 = Profitabilitas (Variabel Kontrol)

e = error

### 3.7 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dipergunakan bagi memprediksi berapa tinggi kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat?. Hasil dari uji koefisien determinasi antara  $0 < R^2 < 1$ . Jika nilai koefisien determinasi mendekati nilai 1 artinya kemampuan variabel (x) sangat tepat untuk menjelaskan variabel (y) begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

### 3.7.2 Uji Statistik F

Uji statistik F ialah ketepatan terhadap menaksir angka yang positif dalam fungsi regresi sampel. Jika angka signifikan  $F < 0,05$ , maka model regresi tersebut dilaksanakan bagi memperhitungkan variabel bebas. Uji statistik F juga memperlihatkan semua variabel bebas yang dimasukkan apakah termasuk model yang dipengaruhi secara kolektif terhadap variabel terikat atau tidak?. Uji statistik F mempunyai signifikan 0,05 (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian hipotesis dalam penggunaan statistik F adalah ketika nilai signifikansi F kurang dari 0,05, maka  $H_a$  diterimanya, yang menunjukkan bahwa keseluruhan bebas dengan simultan & signifikan dapat berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

### 3.7.3 Uji Statistik t

Uji statistik t mempunyai tujuan bagi mengetahui tingkat signifikan dampak antara variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria pengujian ini ditetapkan berdasarkan probabilitas. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5%, dengan kata lain jika probabilitas  $H_a > 0,05$  maka dinyatakan tidak signifikan, dan jika probabilitas  $H_a < 0,05$  maka dinyatakan signifikan (Ghozali, 2018).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek/ Subyek Penelitian

Data yang dilaksanakan penelitian ini ialah data yang diambilnya dari *annual report* perusahaan manufaktur yang termasuk di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019 dengan metode unduh lewat website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jumlah populasi pada perusahaan manufaktur ialah sebanyak 182 perusahaan. Sampel ini menggunakan cara *purposive sampling*, menurut standar & pertimbangan tertentu. Dari 182 perusahaan manufaktur yang termasuk di BEI pada periode 2016-2019 hanya 24 perusahaan yang sama standar pengambilan sampel. Berikut penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini ialah :

**Tabel 4.1**  
Seleksi Pemilihan Sampel

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019	<b>182</b>
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan	<b>(79)</b>
3.	Data yang tidak tersedia lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi variabel <i>corporate governance</i> dan pengungkapan sukarela	<b>(40)</b>
4.	Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang asing (rupiah)	<b>(39)</b>
	<b>Jumlah sampel yang memenuhi kriteria</b>	<b>24</b>
	<b>Jumlah sampel penelitian (24x 4 tahun)</b>	<b>96</b>

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan bagi mewujudkan tentang nilai rata-rata, terendah, tertinggi & standar deviasi setiap variabel (x) maupun (y). Variabel bebas ini diantaranya kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, & komite audit, variabel terikat ini ialah luas pengungkapan sukarela, serta menggunakan pengontrol variabel diantaranya dari ukuran perusahaan dan profitabilitas. Menghitung statistik deskriptif dapat menggunakan bantuan SPSS 16. Berikut hasil yang didapatkan ialah :

**Tabel 4.2**  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Luas Pengungkapan Sukarela	96	.87	.99	.9683	.03080
Kepemilikan Publik	96	.003	.510	.24693	.144125
Dewan Komisaris	96	2	13	4.67	2.180
Komisaris Independen	96	.30	.80	.3951	.11238
Komite Audit	96	3	5	3.10	.369
Ukuran Perusahaan	96	11.07	30.03	21.4965	6.20129
Profitabilitas	96	.001	2.689	.21573	.393437
Valid N (listwise)	96				

*Sumber : Data yang diolah*

Menurut hasil analisis statistik deskriptif yang sudah diuji, maka ditariknya kesimpulan ialah :

- a) Luas pengungkapan sukarela (LPS) terendah adalah 0,87. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai luas pengungkapan sukarela paling minimum diantara perusahaan sampel ialah 87% & luas pengungkapan sukarela (LPS)

tertinggi dengan skor 0,99. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai luas pengungkapan sukarela (LPS) paling maksimal diantaranya perusahaan sampel ialah 99%. Luas pengungkapan sukarela (LPS) mendapat nilai rata-rata 0,9683 yang memperlihatkan bahwa tingkat *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang termasuk di BEI adalah sebesar 96,83% dari keseluruhan pengungkapan laporan secara *full*. Maka ditariknya kesimpulan bahwa rata-rata untuk LPS pada perusahaan manufaktur yang termasuk di BEI masih tergolong sangat minimum. Nilai standar deviasi 0,03080 / 3,08%. Dapat ditunjukkannya bahwa penyebaran data luas pengungkapan sukarela (LPS) cukup homogen karena mempunyai standar deviasi < rata-rata.

b) Kepemilikan Publik mempunyai angka terkecil 0,003 / 3%. Dapat ditunjukkannya bahwa angka dari *Public Ownership* perusahaan paling minimum diantaranya perusahaan sampel yaitu 0,003 / 3% ialah Fajar Surya Wisesa Tbk. periode 2019. Sedangkan angka terbesar 0,510 / 51%. Hal ini mengartikan bahwa angka dari nilai perusahaan paling maksimal diantaranya perusahaan sampel ialah 0,510 / 51% pada Ultra Jaya *Milk Industry & Trading Company* Tbk tahun 2016. Nilai rata-rata dari kepemilikan publik ialah 0,24693 / 24,69%. Hal ini bahwa rata-rata nilai *public ownership* dari perusahaan sampel ialah 0,24693 atau 24,69%. Angka standar deviasi 0,144125 atau 14,41% dapat diartikannya bahwa menyebarnya data kepemilikan publik cukup homogen karena mempunyai standar deviasi lebih kecil nilai rata-rata.

c) Dewan Komisaris mempunyai angka terkecil 2,00 / 2% Hal ini menunjukkan angka dari dewan komisaris perusahaan paling minimal diantaranya perusahaan sampel ialah 2,00 / 2% ialah Garuda Metalindo Tbk tahun 2016 dan Selamat Sempurna Tbk tahun 2017, 2018, 2019. Dilihat dari angka terbesar 13,00 atau 13%. Dapat mengartikan bahwa nilai dari angka perusahaan paling maksimal diantaranya perusahaan sampel ialah 13,00 / 13% pada Astra International Tbk periode 2017. Nilai rata-rata dewan komisaris ialah 4,67 / 467%. Hal ini bahwa rata-rata nilai dewan komisaris dari perusahaan sampel ialah 4,67 atau 467%. Angka standar deviasi sebesar 2.180 atau 218%, ini memperlihatkan bahwa menyebarnya data anggota dewan komisaris cukup homogen karena mempunyai standar deviasi < nilai rata-rata.

d) Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,30 atau 3% yang diperoleh Astra International Tbk. pada tahun 2018 dan 2019. Dapat memperlihatkan bahwa Astra International Tbk. pada periode 2018 dan 2019 ialah perusahaan dengan ukuran minimal diantaranya sampel perusahaan lain. Nilai tertinggi 0,80 atau 8% yang diperoleh Unilever Indonesia Tbk. selama 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Unilever Indonesia Tbk. dalam 4 tahun ialah perusahaan dengan ukuran maksimal diantaranya sampel perusahaan lain. Angka *mean* dari ukuran perusahaan ialah 0,3951 atau 39,51%. Hal ini bahwa perusahaan-perusahaan sampel relatif terdaftar perusahaan dalam ukuran tinggi. Nilai standar deviasi 0,11238 atau 11,24 ini memperlihatkan bahwa menyebarnya data komisaris independen cukup homogen karena mempunyai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata.

e) Komite Audit mempunyai angka terendah yaitu 3. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai komite audit di suatu perusahaan paling sedikit diantaranya perusahaan sampel ialah 3. Angka tertinggi yaitu 5. Dapat diartikannya bahwa angka dari nilai perusahaan maksimal diantaranya perusahaan sampel ialah 5. Nilai *mean* komite audit ialah sebesar 3,10 atau 31%. Hal ini bahwa *average* nilai komite audit dari perusahaan sampel yaitu 31%. Nilai standar deviasi 0,369 atau 37% dapat diartikannya bahwa disebarnya data komite audit cukup heterogen karena memiliki standar deviasi > rata-rata.

f) Ukuran Perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 11,07 / 1.107%. Hal ini bahwa angka dari ukuran perusahaan minimal diantaranya perusahaan sampel yaitu sebesar 1.107%. Angka tertinggi sebesar 30,03 / 3.003%. Hal ini mengartikan bahwa nilai dari ukuran perusahaan maksimal diantaranya perusahaan sampel ialah sebesar 3.003%. Nilai *mean* dari ukuran perusahaan adalah sebesar 21,4965 atau 2.150%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata nilai ukuran perusahaan sampel adalah 2.150%. Nilai standar deviasi 6,20129 / 620,13% dapat dijelaskan bahwa penyebaran data ukurannya cukup homogen karena mempunyai standar deviasi lebih rendah dari nilai *mean*.

g) Profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar 0,001 atau 1%. Hal ini memperlihatkan bahwa angka dari profitabilitas di suatu perusahaan minimum diantaranya perusahaan sampel ialah 1%. Nilai tertinggi 2,689 / 269%. Hal ini diartikannya bahwa nilai dari nilai profitabilitas maksimal diantaranya perusahaan sampel ialah sebesar 269%. Nilai rata-rata dari *profitability* ialah sebesar 0,21573 atau 21,58%. Hal ini bahwa rata-rata angka profitabilitas dari

perusahaan sampel yaitu 21,58%. Nilai standar deviasi sebesar 0,393437 atau 39,34% dapat diartikannya bahwa menyebarnya data profitabilitas cukup heterogen karena mempunyai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-ratanya.

### 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

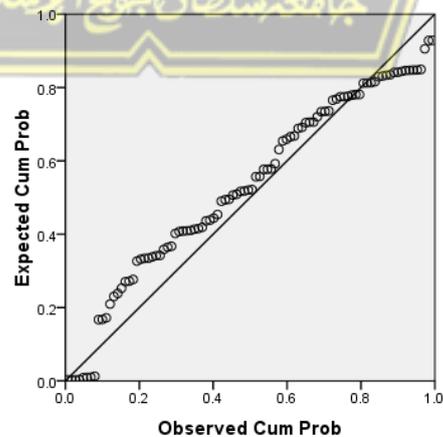
#### 4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah bagi mendeteksi data yang digunakan penelitian ini apakah berdistribusi wajar maupun tidak. Ada dua cara bagi mendeteksi, yaitu menggunakan analisis grafik & analisis statistik. Uji statistik yang dilaksanakan bagi uji normalitas ialah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut hasil uji normalitas data sampel :

##### a) Analisis Grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

UNISSULA  
Dependent Variable: PS



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1 merupakan grafik P-P Plot. Grafik P-P Plot dicermati menyebarnya item di garis diagonal pada grafik. Grafik P-P Plot dikatakan tidak memenuhi syarat asumsi normalitas apabila item menyebar dan menjauh di garis diagonal & tidak menuruti arah garis diagonal (Ghozali, 2018). Grafik diatas memberikan penjelasan lengkungnya menunjukkan bentuk P-P Plot disekitar garis regresi. Grafik P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data telah memenuhi syarat dengan tersebar di garis diagonal & arah garis diagonal tersebut mengikutinya. Maka, bahwa model regresi berdistribusi wajar atau terpenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji normalitas dilihat grafik histogram & grafik P-P Plot perlu diperkuat dengan uji statistik. Uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dengan grafik terkadang berbeda dengan hasil uji statistik. Grafik tampak normal, namun secara statistik bisa terjadi sebaliknya. Maka dari itu untuk memastikan hasil grafik berdistribusi normal, dapat dilihat dari hasil uji statistik pada tabel 4.3

b) **Analisis Statistik**

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

	Nilai Sig.	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,065	Data berdistribusi normal

*Sumber: Hasil pengolahan uji normalitas dengan SPSS 16*

Setelah dilakukannya uji statistik non-parametrik satu sampel *Kolmogorov-Smirnov Test*, dihasilkannya angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* bagi nilai residual yaitu 0,065. Hasil tersebut dapat diluhat bahwa data mempunyai

distribusi normal, sebab nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka model regresi ini layak digunakannya bagi analisis selanjutnya.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas ialah bagi mendeteksi model regresi tersebut apakah ditemukannya korelasi antara variabel (x). Multikolinearitas dapat dilihat dengan angka *tolerance* dan *VIF* (*variance inflation factor*), bilamana nilai *tolerance* > 0,10 & nilai *VIF* < 10, tidak termasuk gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas data sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

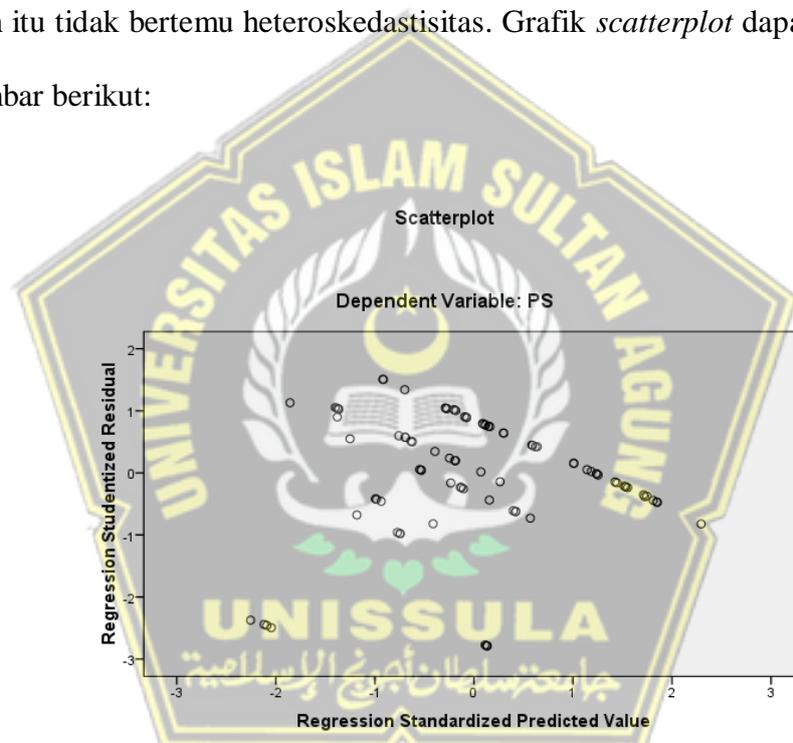
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Kepemilikan Publik	0,857	1,167
Dewan Komisaris	0,797	1,255
Komisaris Independen	0,929	1,077
Komite Audit	0,763	1,311
Ukuran Perusahaan	0,580	1,726
Profitabilitas	0,658	1,519

Sumber: Hasil pengolahan uji multikolinearitas dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil dari uji ini bagi model regresi di atas, ditemukan hasil semua variabel mempunyai angka *tolerance* lebih besar 0,10 & angka *VIF* kurang dari 10. Hasil ini tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel (y) atau bahwa semua variabel bebas tidak memiliki masalah multikolinearitas, maka regresi ini layak digunakannya untuk analisis selanjutnya.

### 4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas ialah bagi mendeteksi model regresi tersebut apakah terjadi tidak sama dengan varian satu residual observasi ke observasi lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan grafik *scatterplot*, jika tidak membentuk pola pada titik-titik jelas tersebut & menyebar di atasnya & dibawahnya angka 0 pada sumbu Y, oleh itu tidak bertemu heteroskedastisitas. Grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Pada gambar 4.2 dapat dilihatnya bahwa plot yang membentuk tidak memiliki pola yang nyata, titik-titik tersebar acak di atasnya dan di bawahnya angka 0 pada sumbu Y, jadi ditarik kesimpulan uji tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi & dapat dilaksanakan bagi analisis berikutnya.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan ialah bagi mendeteksi mengetahui model regresi linier apakah terjadi kolerasi kesalahan pengganggu terhadap periode  $t$ , kesalahan periode  $t-1$  atau tidak?. Metode yang digunakannya bagi mendeteksi apakah terjadi suatu autokorelasi pada penelitian tersebut ialah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin Watson
1	0,422

*Sumber: Hasil pengolahan uji autokorelasi dengan SPSS 16*

Hasil dari uji autokorelasi diatas memperlihatkan bahwa angka DW (DurbinWatson) yaitu sebesar 0,422. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DurbinWatson dengan total variabel ( $x$ ) empat & variabel kontrol dua, seluruh sampel 96, dan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0.05, diperolehnya angka batas bawah ( $dL$ ) 1,5377 & nilai batas atas ( $dU$ ) 1,8023. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi bila nilai Durbin Watson berada diantaranya  $dU$  &  $4-dU$ . Dalam model penelitian ini angka DW lebih kecil dari  $dL$ , maka disimpulkannya bahwa terdapat autokorelasi di penelitian ini.

Cara mengatasi adanya autokorelasi, sehingga perlu dilakukannya transformasi *chochrane orcutt* terlebih dahulu dengan cari koefisien Rho. Cara *Cochrane-Orcutt* ialah salah satu cara yang dapat digunakannya untuk

mengatasi *problem* autokorelasi pada regresi *OLS* (Gujarati 2003) dalam Fathurahman (2012).

Hasil dari uji autokorelasi dengan data setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi setelah transformasi**

Model	Durbin Watson
1	1,855

*Sumber: Hasil pengolahan uji autokorelasi dengan SPSS 16*

Hasil dari uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai DW (DurbinWatson) adalah 1,855. Angka ini akan dijadikan pembanding tabel DurbinWatson yang total variabel bebas 6, seluruh sampel 96, & derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0.05, didaptkannya angka batas bawah (dL) 1,5377 & angka batas atas (dU) 1,8023. Suatu model dinyatakan terbebas dari autokorelasi, bila nilai Durbin Watson berada diantaranya dU dan 4-dU. Dalam model penelitian ini nilai DW (1,855) tepatnya diantaranya dU (1,8023) & 4-dU (2,1977), sehingga disimpulkannya tidak terjadi autokorelasi di penelitian ini.

#### 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Cara analisis regresi linier sederhana dilaksanakan bagi mendeteksi dampak diantaranya satu variabel (x) terhadap satu variabel (y) :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.886	.032		27.358	.000
	Kepemilikan Publik	.055	.020	.259	2.774	.007
	Dewan Komisaris	.005	.001	.349	3.606	.001
	Komisaris Independen	.103	.025	.376	4.193	.000
	Komite Audit	-.005	.008	-.062	-.623	.535
	Ukuran Perusahaan	.001	.001	.205	1.801	.075
	Profitabilitas	-.006	.008	-.080	-.754	.453

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :  $Y = 0,886 + 0,55 KP + 0,005 DK + 0,103 KI - 0,005 KA + 0,001 UP - 0,006 PROF + e$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Konstanta bernilai 0,886, hal ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu kepemilikan publik (X1), dewan komisaris (X2), komisaris independen (X3), komite audit (X4), Ukuran perusahaan (X5), dan profitabilitas (X6) dianggap sama dengan konstan (0), maka besarnya Luas Pengungkapan Sukarela (Y) sama dengan besarnya konstanta yaitu sebesar 0,886.
- b. Koefisien variabel *public ownership* (b1) bernilai positif 0,055 mengartikan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Koefisien regresi variabel kepemilikan publik 0,55 hal ini berarti apabila kepemilikan publik ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel bebas lainnya dianggap konstan ( $=0$ ) maka akan meningkatkan nilai luas pengungkapan sukarela sebesar 0,55 satuan.

- c. Koefisien variabel dewan komisaris ( $b_2$ ) bernilai positif sebesar 0,005 artinya *Board of Commissioners* berdampak positif terhadap LPS. Koefisien regresi variabel DK 0,005 hal ini berarti apabila dewan komisaris ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel bebas lainnya dianggap konstan ( $=0$ ) maka akan meningkatkan nilai luas pengungkapan sukarela sebesar 0,005 satuan.
- d. Koefisien variabel komisaris independen ( $b_3$ ) bernilai positif sebesar 0,103 artinya komisaris independen berdampak positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Koefisien regresi variabel *Independent Commissioner* 0,103 hal ini berarti apabila komisaris independen ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel bebas lainnya dianggap konstan ( $=0$ ) maka akan meningkatkan nilai luas pengungkapan sukarela sebesar 0,103 satuan.
- e. Koefisien variabel komite audit ( $b_4$ ) bernilai negatif sebesar -0,005 artinya *Audit Committee* berdampak negatif terhadap LPS. Koefisien regresi variabel KA -0,005 hal ini berarti apabila komite audit ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel bebas lainnya dianggap konstan ( $=0$ ) maka akan menurunkan nilai luas pengungkapan sukarela sebesar -0,005 satuan.
- f. Koefisien variabel ukuran perusahaan ( $b_5$ ) bernilai positif sebesar 0,01 artinya UP berdampak positif terhadap LPS. Koefisien regresi variabel *Company Size* 0,005 hal ini berarti apabila ukuran perusahaan ditingkatkan

satu satuan dengan catatan variabel bebas lainnya dianggap konstan ( $=0$ ) maka akan meningkatkan nilai luas pengungkapan sukarela sebesar 0,01 satuan.

- g. Koefisien variabel profitabilitas ( $b_6$ ) bernilai negatif sebesar -0,06 artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Koefisien regresi variabel profitabilitas -0,06 hal ini berarti apabila profitabilitas ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel bebas lainnya dianggap konstan ( $=0$ ) maka akan menurunkan nilai luas pengungkapan sukarela sebesar -0,06 satuan.

#### 4.5 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukannya bagi mendeteksi hipotesis tentang dampak kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan & profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Uji hipotesis ini dilakukannya dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji dampak simultan, dan uji statistik t.

##### 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai tujuan bagi menaksir persentase jumlah tinggi variasi variabel bebas yang digunakannya dalam model dapat dijelaskannya variasi variabel terikat, tertinggal diungkapkannya oleh faktor eksternal model. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.289	.02597

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Publik, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.8 memperlihatkan tingginya nilai *R Square* ialah 0,334, berarti bahwa 33,4% variasi pengungkapan sukarela dapat dijelaskannya variasi dari ke empat variabel independen dan dua variabel kontrol yaitu kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 66,6% (100% - 33,4% = 66,6%) dijelaskan oleh faktor eksternal model.

#### 4.5.2 Uji Statistik F

Uji F mempunyai tujuan bagi mendeteksi model regresi yang kita uji apakah baik (signifikan) atau sebaliknya. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Bilamana hasil pengujian signifikan, maka model bisa digunakannya bagi prediksi, sebaliknya jika tidak terjadi signifikan, jadi model regresi tidak dapat digunakannya bagi peramalan. Hasil uji f dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	6	.005	7.436	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.060	89	.001		
	Total	.090	95			

Sumber : Data sekunder olahan, spss 16

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji F diatas maka dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar  $7,436 > F$  tabel sebesar 2,201 dengan nilai probabilitas  $(0,000) < \alpha (0,05)$ .  $F$  tabel = (k ; n-k), dimana “k” adalah seluruh variabel dan “n” adalah seluruh sampel penelitian. Dalam penelitian ini jumlah “k” adalah 6 yakni kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan & profitabilitas. Sementara jumlah “n” adalah 96 sampel penelitian. Selanjutnya nilai ini kita masukan ke dalam rumus, maka menghasilkan angka  $(6; 96-90) = (6; 90)$ , angka ini kemudian kita jadikan acuan untuk mencari nilai F tabel pada distribusi nilai F tabel statistik. Maka ditemukan nilai F tabel adalah sebesar 2,201. Sehingga menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas secara sama-sama berdampak terhadap variabel terikat ialah luas pengungkapan sukarela (LPS).

#### 4.5.3 Uji Statistik t

Pengujian secara t digunakannya bagi dibuktikannya H1 sampai H4 dan dua variabel kontrol. Dapat dilihat bab sebelumnya, hasil dari perbandingan probabilitas (sig-t) dengan taraf signifikan 0,05 akan dijadikannya dasar bagi pengambilan keputusan. Tabel 4.7 yang isinya hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan dilihat hasil dari t hitung yang dikeluarkannya oleh olah data yang keluar dengan menggunakan SPSS 16. Dari tabel tersebut terlihat angka sig-t bagi masing-masing variabel (x) telah diketahuinya & dapat

dijadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan dengan metode dibandingkannya taraf signifikan 0,05.

1. Hasil uji t pada variabel kepemilikan publik (X1) mempunyai nilai t hitung (2,774) > t tabel (1,986) dan nilai probabilitas (0,007) <  $\alpha$  (0,05). Dengan menganggap variabel lainya konstan, hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (LPS). Sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

2. Hasil uji t pada variabel dewan komisaris (X2) mempunyai nilai t hitung (3,606) > t tabel (1,986) dan nilai probabilitas (0,001) <  $\alpha$  (0,05). Dengan menganggap variabel lainya konstan, hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (LPS). Sehingga hipotesis pertama (H2) diterima.

3. Hasil uji t pada variabel komisaris independen (X3) mempunyai nilai t hitung (4,193) > t tabel (1,986) dan nilai probabilitas (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Dengan menganggap variabel lainya konstan, hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (LPS). Sehingga hipotesis pertama (H3) diterima.

4. Hasil uji t pada variabel komite audit (X4) mempunyai nilai t hitung (-0,623) < t tabel (1,986) dan nilai probabilitas (0,535) >  $\alpha$  (0,05). hal tersebut memperlihatkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (LPS). Sehingga hipotesis pertama (H4) ditolak.

5. Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan (X5) mempunyai nilai t hitung (1,801) < t tabel (1,986) dan nilai probabilitas (0,075) >  $\alpha$  (0,05). Dengan

menganggap variabel lainya konstan, hal tersebut memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (LPS).

6. Hasil uji t pada variabel profitabilitas (X6) mempunyai nilai t hitung ( $-0,754$ ) < t tabel ( $1,986$ ) dan nilai probabilitas ( $0,453$ ) >  $\alpha$  ( $0,05$ ). Dengan menganggap variabel lainya konstan, hal tersebut memperlihatkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (LPS).

**Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Kepemilikan publik mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela	Diterima
H2	Dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela	Diterima
H3	Komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela	Diterima
H4	Komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela	Ditolak

#### 4.5.4 Pembahasan (Interpretasi)

##### 1. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan

###### Sukarela

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kepemilikan publik sebesar 0,007 dengan koefisien 0,55 yang berarti bahwa H1 diterima. Artinya kepemilikan publik berdampak positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti proporsi kepemilikan saham yang dimiliki publik besar, semakin banyak perusahaan mengungkapkan

informasinya secara sukarela pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016 – 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang digunakan oleh Fatmawati *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik dapat mendorong perusahaan menyampaikan informasi yang lebih menyeluruh pada laporan tahunan. Logika berpikir yaitu publik atau pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepemilikan saham, memiliki harapan suatu informasi yang global mengenai perusahaan tersebut dapat ditanamkan modalnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Wardani (2012) yang melakukan penelitian dengan hasil bahwa variabel kepemilikan publik tidak berdampak terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan. Sedangkan penelitian yang digunakan oleh penulis menghasilkan variabel kepemilikan publik memiliki dampak terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur.

## **2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dewan komisaris sebesar 0,001 dengan koefisien 0,005 yang berarti bahwa H2 diterima. Artinya *Board of Commisioners* berdampak positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar, maka semakin lebih efektif dalam mengawasi dan menyampaikannya secara sukarela pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016 – 2019.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang digunakan oleh Nanda & Nahumury (2018) yang mengungkapkan bahwa mengukur anggota dewan yang jumlahnya besar dan lebih efisien dapat memungkinkan perusahaan untuk tidak didominasi oleh manajemen dalam menjalankan perannya dan lebih cenderung mengungkapkan pengungkapan yang secara sukarela. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur.

### **3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan**

#### **Sukarela**

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi komisaris independen sebesar 0,000 dengan koefisien 0,103 yang berarti bahwa H3 diterima. Artinya komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti semakin besar jumlah anggota Komisaris Independen, maka dalam memberikan efektifitas manajer suatu pengawas & mengungkapkannya secara sukarela pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016 – 2019.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang digunakan oleh Poluan & Nugroho (2015) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen dapat memberikan nasihat kepada dewan direksi yang mungkin tidak sepemikiran dengan dewan direksi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan dewan direksi untuk memilih komisaris dalam hal melakukan pengungkapan secara luas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel

komisaris independen memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur.

#### **4. Pengaruh Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi komite audit sebesar 0,535 dengan koefisien negatif -0,005 yang berarti bahwa H4 ditolak. Artinya komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin besar proporsi anggota Komite Audit, maka semakin rendah dalam tanggung jawab menjaga ketertutupan dokumen dan mengungkapkannya secara sukarela akan berkurang pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016 – 2019.

Hasil ini tetap dengan penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Poluan & Nugroho (2015) & menurut Wijaya (2009) yang menyatakan bahwa walaupun perusahaan telah memiliki komite audit, namun bila mereka tidak mempunyai keahlian di bidang keuangan, maka kemungkinan besar mereka juga tidak akan bisa menangani kesulitan pelaporan keuangan. Dengan kata lain, keberadaan komite audit akan menjadi tidak efektif dan efisien dalam mengawasi perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang digunakan oleh Suwasono (2019) yang melakukan penelitian dengan hasil bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini semakin meningkatnya anggota komite audit, maka luas *voluntary disclosure* yang diberikan suatu informasi oleh perusahaan kepada masyarakat akan meningkat. Sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur.

## 5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan

### Sukarela

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,075 dengan koefisien 0,001. Artinya *company size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Implikasinya bahwa semakin rendah jumlah aktiva perusahaan maka semakin rendah modal yang ditanam, dan semakin sedikit perputaran uang yang dimiliki, maka semakin rendah pula sebuah organisasi dikenal publik di dalam suatu perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016-2019.

Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai pengontrol hubungan baik variabel dependen maupun variabel independen. Penelitian ini sama dengan penelitian yang digunakan oleh Wiguna (2013) mengungkapkan bahwa tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela bisa jadi disebabkan tingginya *variance* dan kesanggupan perusahaan untuk menangani biaya keagenan, sehingga perusahaan tidak membutuhkan pengungkapan informasi banyak untuk meminimalisir biaya keagenan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur.

## 6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi profitabilitas 0,453 dengan koefisien negatif -0,006. Artinya profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin rendah nilai ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin tidak bagus di dalam suatu perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016 – 2019.

Profitabilitas yang digunakan sebagai pengontrol hubungan baik variabel dependen maupun variabel independen. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang digunakan oleh Suwasono (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan, yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas dengan tingkat atas maka, berani menyampaikan informasi dalam laporan tahunan secara lebih untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga mampu banyak menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN & KETERBATASAN PENELITIAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini mendeteksi mengenai dampak kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, & profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016 sampai 2019. Analisis pengaruh yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS 16. Data sampel yang digunakannya sebanyak 24 perusahaan manufaktur yang termasuk di BEI tahun 2016 sampai 2019.

Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan berikut ini :

1. Kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Artinya semakin besar proporsi jumlah kepemilikan saham publik, perusahaan mayoritas menyampaikan informasinya secara sukarela. Dengan demikian hipotesis pertama **H1: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela didukung.**
2. Dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Artinya semakin besar proporsi anggota *Board of Commisioners* yang dimiliki di perusahaan manufaktur, semakin besar perusahaan dalam mengawasi perusahaan lebih ketat dan efisien serta mengungkapkan informasinya secara sukarela. Dengan demikian hipotesis

kedua **H2: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela didukung.**

3. Komisaris independen secara signifikan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Artinya semakin besar jumlah anggota komisaris independen yang dimiliki di suatu perusahaan, semakin besar perusahaan dalam memberikan tingkat pengawasan operasional manajer dan mengungkapkan informasinya secara sukarela. Dengan demikian hipotesis ketiga **H3 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela didukung.**

4. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Artinya semakin besar jumlah komite audit, maka tidak dapat menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam mengawasi perusahaan terhadap pengungkapan sukarela terutama perusahaan manufaktur. Komite audit dibentuk dari suatu perusahaan hanya atas dasar untuk memnuhi regulasi yang mengibaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit dan mengungkapkan informasinya secara sukarela. Maka hipotesis keempat **H4 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela tidak didukung.**

5. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Artinya jumlah aset perusahaan yang kecil, maka tidak dapat menjamin perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi bersifat sukarela yang tinggi untuk menarik para pemangku kepentingan seperti investor.

6. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Artinya tinggi rendahnya ROA yang dimiliki di suatu perusahaan manufaktur tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya perusahaan dalam mengungkapkan informasinya secara sukarela.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini kepemilikan publik, dewan komisaris, komisaris independen, & ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini bahwa dalam kepemilikan publik, setiap terjadi peningkatan dalam kepemilikan publik dapat meningkatkan luas pengungkapan sukarela. Peranan dewan komisaris sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan mempunyai dampak dalam menentukan kebijakan perusahaan. Peranan komisaris independen dalam memastikan bahwa perusahaan yang dikelola dengan bagus, maka komisaris independen mempunyai dampak positif terhadap luas pengungkapan sukarela dikarenakan komisaris independen dijadikan sebagai pengawas di dalam suatu organisasi. Jumlah komite audit mengindikasikan bahwa memiliki pengaruh negatif ini disebabkan karena kurang efektif dan efisien dalam mengawasi berbagai aspek organisasi. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai pengontrol hubungan baik antara variabel dependen dengan variabel independen, mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif ini disebabkan oleh total aktiva yang sifatnya jangka panjang di suatu perusahaan. Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, disebabkan laba di dalam suatu perusahaan tidak efisien dan menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang bagus.

Adanya *good corporate governance* dalam hak kepemilikan publik, susunan struktur organisasi, penugasan & bertanggung jawab antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas, maka peran manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela akan meningkat.

Dengan demikian prinsip tata kelola perusahaan yang baik akan menjadi suatu sarana penelitian penting untuk membawa suatu perusahaan ke arah lebih baik dalam hal pengungkapan informasi secara sukarela, khususnya jumlah anggota komite audit, total asset di suatu perusahaan serta tinggi dan rendahnya laba yang dihasilkan.

### 5.3 **Saran**

Terdapat saran dalam penelitian ini, adalah :

Diharapkan mengamati variabel lainnya yang dapat berhubungan terhadap pengungkapan sukarela dalam penelitian ini, seperti : kepemilikan institusional, likuiditas, kinerja keuangan dan *leverage*.

### 5.4 **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, adalah :

Penelitian ini hanya menggunakan daftar pengungkapan yang terdapat dalam penelitian Nuryaman (2009). Oleh Karena itu, dalam penelitian selanjutnya item pengungkapan sukarela dapat ditambahkan dari PSAK 45 atau penelitian terdahulu lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, H. E., & Oktavianna, R. 2019." Pengaruh Porsi Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 093. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p093-103>
- Al-Janadi, Y., Rahman, R. A., & Omar, N. H. 2013. *Corporate governance Mechanisms and Voluntary Disclosure in Saudi Arabia. Research Journal of Finance and Accounting*, 4. <https://doi.org/10.19030/jabr.v2i2.7657>
- Alfiana, Y. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 16(1), 15–22. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v16i1.6243>
- Arifin, H. I. 2010. *Hubungan Antara Mekanisme Good Corporate Governance Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Asing , Hutang Dan Kualitas Audit) Dengan Kinerja Saham*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Choi, F. D. ., & Meek, G. K. 2010. *International Accounting*, Jakarta: Salemba Empat.
- Daat, S. C. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Saham Pada Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 12(1), 12–23. <http://ejournal.akuntansiuncen.ac.id/index.php/JurnalAkuntansiUncen/article/view/23/17>
- Delvinur. 2015. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance Theory and Implementation*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fathurahman, M. 2012. Metode *Cochrane-Orcutt* Untuk Mengatasi Autokorelasi Pada Regresi *Ordinary Least Squares*. *Jurnal Eksponensial*, 3(1).33–38.
- Fatmawati, R., Astuti, D. W., & Suhardjanto, D. 2018. Peran *Corporate Governance* dalam Meningkatkan *Voluntary Disclosure*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 57–69. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9004>
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan*

*Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. II, 1–36.

Fitriana, N. L., & Prastiwi, A. (2014). Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report. *Jurnal Akuntansi*. Vol.3 No.3

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.

Gunawan, A. 2019. *The Role Of Corporate Governance Mechanism On Voluntary Disclosure*. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 127. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.467>

Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. 2002. *Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations*. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>

Hardiningsih, P. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Disclosure* Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 15, No.1, 67–79.

<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-40-2007-perseroan-terbatas>

<https://www.medcom.id/nasional/hukum/0Kv9BdRk-jiwasraya-diduga-manipulasi-laporan-keuangan>

Huang, X., & Kang, J. K. 2017. *Geographic concentration of institutions, corporate governance, and firm value*. *Journal of Corporate Finance*, 47, 191–218. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.09.016>

Indrayani, V. 2014. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No., 59–72. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Klapper, L. F., & Love, I. 2002. *Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets*. *Journal of Corporate Finance*, 10(5), 703–728. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(03\)00046-4](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(03)00046-4)

Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance*. Solo: PT Era Adicitra Intemedia

Mahayana, I. D. M., & Bagiada, I. M. 2015. Pengaruh Reputasi auditor dan tipe kepemilikan perusahaan pada pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol 11(1), 46–58.

- Mardika, D. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. *Institutional repositories & scientific journals*. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Marsudi. 2016. *Pengaruh Pengungkapan Sukarela GCG Terhadap Hubungan Antara Ukuran Dewan Komisaris, Dan Nilai Perusahaan*. 19(September), 46–57. <https://doi.org/10.31941/jebi.v19i2.424>
- Marwata. 2001. Kinerja Keuangan, Harga Saham-saham dan Pemecahan Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, No. 2, 151–164.
- Mujiyono, & Nany, M. 2010. Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, *Size* Dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(2), 129–134. <https://doi.org/10.15294/jda.v2i2.1936>
- Nanda, A. P., & Nahumury, J. 2018. *The Effect of Financial Performance, Board of Commissioners, Blockholder Ownership, Auditor Type and Firm Age on Voluntary Disclosure*. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 145. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1525>
- Nugraheni, B. D. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(3), 352. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i3.2330>
- Nuryaman, N. 2009. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 89–116. <https://doi.org/10.21002/jaki.2009.05>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Diakses Pada 19 Maret 2018
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/tahun 2016. Tugas dan Tanggung Jawab komite audit Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 55/POJK.04/2015. *Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-55\\_POJK.04.2015.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-55_POJK.04.2015.aspx). Diakses 22 Juli 2020
- Peters, G. F., & Romi, A. M. 2015. *The Association between Sustainability Governance Characteristics and the Assurance of Corporate Sustainability Reports*. *A Journal of Practice & Theory*, 163–198.

- Poluan, G., & Nugroho, P. I. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kondisi *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Dinamika Akuntansi , Keuangan Dan Perbankan, Vol.4,(No.1)*, pp: 39-56.
- Pradipta, D. H., & Supriyadi. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, *Leverage*, Dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.XV(No.1)*, PP.1-25.
- Purwandari, A. 2012. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol 1 No-2*.
- Purwaty, R. 2016. *Ukuran Perusahaan, Leverage, Porsi Kepemilikan Publik, ROI Dan Ukuran KAP Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*. Thesis, STIE Perbanas Surabaya.
- Rafifah, U. R., & Ratmono, D. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*. 4(3), 475–487.
- Rifai, B. 2009. Peran Komisaris Independen Dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* Di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 396–412. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art5>.
- Riniati, K. 2015. *Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan*. 3(2), 54–67. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safietrie, D. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai Variabel Intervening. *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 1–117.
- Silaban, Y. A. P. 2015. *Faculty of economics Riau University Pekanbaru, Indonesia*. *JOM FEKON*, 1–15.
- Sugiyono, P. D. 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Supomo, & Indriantoro. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Untuk Akuntansi dan Manajemen.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum

- Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Edisi 1. Cetakan Kedua. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Suwasono, H. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, *Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan. *Media Akuntansi Volume 31 No.02, Juli-Desember 2019*, 31(2), 39–64. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Wardani, R. P. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1). <https://doi.org/10.9744/jak.14.1.1-15>
- Wiguna, P. 2013. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Luas Pengungkapan Sukarela. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Wijaya, R. E. 2009. Keberadaan *Corporate Governance* Dan Kondisi *Financial Distressed* Terhadap *Voluntary Disclosure*. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 395–404.
- Wijayani, D. R., Budiman, N. A., & Mulyani, S. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Voluntary Disclosure*. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(4), 45–62. <https://doi.org/ISSN:1412-5331>
- Wijayanti, N. 2009. *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1–83.

## DAFTAR LAMPIRAN

Daftar 68 item Pengungkapan Sukarela (Nuryaman, 2009) :

- 1) Informasi Umum Perusahaan
  1. Sejarah singkat perusahaan
  2. Struktur organisasi perusahaan
  3. Deskripsi tentang produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan
  
- 2) Profil Perusahaan
  1. Visi dan misi perusahaan: (i) penjelasan Visi, (ii) penjelasan Misi
  2. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan secara umum
  3. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek pemasaran
  4. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek finansial
  5. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek sosial
  6. Uraian dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan/atau masa yang akan datang
  7. Komposisi kepemilikan saham; (i) nama pemegang saham dan (ii) persentase kepemilikan untuk kepemilikan lebih dari 5% dan direktur dan komisaris, (iii) persentase atau jumlah kepemilikan saham masyarakat yang kurang dari 5%
  8. Kronologis pencatatan saham dan atau efek lainnya; (i) kronologis, (ii) jenis tindakan korporasi yang menyebabkan perubahan jumlah, (iii) perubahan jumlah dari awal pencatatan sampai dengan akhir tahun buku, (iv) nama bursa dimana saham/efek dicatatkan, (v) khusus untuk efek, informasi peringkat efek
  
- 3) Ikhtisar Keuangan
  1. Informasi mengenai nilai tambah dapat secara kualitatif atau kuantitatif
  2. Pernyataan mengenai kebijakan dividen selama dua tahun buku terakhir; (i) jumlah dividen untuk masing-masing tahun, (ii) besarnya dividen kas per saham
  3. Penjelasan dampak inflasi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang
  4. Penjelasan dampak inflasi terhadap nilai aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang
  5. Kebijakan harga transfer
  6. Data statistik atau trend', (i) jumlah penjualan , (ii) harga jual per unit
  7. Data statistik pertumbuhan penjualan dalam unit

- 4) Informasi Komisaris dan Direksi Perusahaan
  1. Remunerasi; (i) komisaris, (ii) direksi
  2. Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi
  
- 5) Analisis dan Pembahasan Manajemen atas Kinerja Perusahaan
  1. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen aktiva meliputi; (i) aktiva lancar, (ii) aktiva tidak lancar, (iii) jumlah aktiva
  2. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen kewajiban meliputi: (i) kewajiban lancar, (ii) kewajiban tidak lancar, (iii) jumlah kewajiban
  3. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen ekuitas
  4. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahunan yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen penjualan
  5. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen beban usaha; (i) harga pokok penjualan, (ii) biaya administrasi, (iii) pemasaran
  6. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen laba bersih
  7. Bahasan tentang dampak perubahan harga terhadap penjualan serta laba operasi perusahaan minimal dalam dua tahun terakhir, atau sejak perusahaan didirikan
  8. Deskripsi kinerja produksi/operasi, yaitu uraian mengenai pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan atau kontrak penjualan yang akan direalisasikan di masa yang akan datang
  9. Deskripsi kinerja pemasaran secara kualitatif atau kuantitatif; (i) analisis pangsa pasar, (ii) analisis pesaing
  10. Deskripsi distribusi, yaitu uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan
  11. Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan variabel

12. Uraian perbandingan antara hasil-hasil yang dicapai dengan yang ditargetkan
- 6) Informasi Tentang Proyeksi dan Prospek Bisnis
    1. Peramalan (proyeksi) penjualan atau market share dapat secara kualitatif atau kuantitatif
    2. Peramalan (proyeksi) laba dapat secara kualitatif atau kuantitatif
    3. Peramalan cash flow dapat secara kualitatif atau kuantitatif
    4. Deskripsi asumsi yang mendasari proyeksi yang dibuat perusahaan
    5. Deskripsi kegiatan riset dan pengembangan dapat meliputi yang telah dilaksanakan dan atau yang akan dilaksanakan meliputi: (i) kebijakan, (ii) lokasi aktivitas, (iii) jumlah personal yang dilibatkan, (iv) hasil yang dicapai/diharapkan
    6. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau yang akan dilaksanakan
    7. Deskripsi tentang prospek bisnis perusahaan kedepan dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi, industri, pasar (lokal, regional, internasional) dapat secara kualitatif atau kuantitatif
  - 7) Informasi Karyawan
    1. Jumlah karyawan
    2. Rincian pegawai menurut bidang pekerjaan /kompetensi
    3. Pelatihan (training) pegawai
    4. Kompensasi dan upah minimum pegawai
    5. Jaminan sosial tenaga kerja
    6. Dana pensiun karyawan
    7. Statement kebijakan perusahaan mengenai kesempatan yang sama terhadap karyawan tanpa memandang suku, agama, dan ras
    8. Uraian kondisi mengenai kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja
    9. Perubahan jumlah pegawai, penjelasan mengenai perubahan jumlah pegawai
    10. Penghargaan (reward) prestasi kerja
  - 8) Kebijakan dan Tanggung Jawab Sosial
    1. Jaminan kualitas produk
    2. Komplain pelanggan
    3. Sertifikasi produk tingkat nasional, internasional

4. Deskripsi pengendalian polusi dan kerusakan lingkungan dapat secara kualitatif atau kuantitatif
  5. Menyediakan/membangun fasilitas sosial di lingkungan perusahaan
  6. Mendukung program pemerintah di bidang sosial/kesehatan masyarakat/kegiatan olah raga
  7. Beasiswa sekolah/kuliah/riset
- 9) Informasi Tata Kelola Perusahaan
1. Uraian pelaksanaan tugas komisaris meliputi; (i) frekuensi pertemuan komisaris, (ii) tingkat kehadiran dewan komisaris dalam pertemuan
  2. Deskripsi pelaksanaan tugas dewan komisaris
  3. Jumlah komisaris independen
  4. Latar belakang komisaris independen; (i) pendidikan, (ii) pengalaman
  5. Jumlah komite audit
  6. Frekuensi pertemuan dan tingkat kehadiran komite audit
  7. Deskripsi pelaksanaan tugas komite: (i) audit, (ii) nominasi, (iii) remunerasi, (iv) komite lainnya (jika ada)
  8. Deskripsi tentang tugas dan fungsi sekretaris perusahaan; (i) nama, (ii) riwayat jabatan singkat atau latar belakang, (iii) uraian pelaksanaan tugas
  9. Deskripsi tentang pelaksanaan satuan pengawasan intern (SPI) tentang: (i) informasi tentang keberadaannya dalam organisasi, (ii) penjelasan tentang aktivitasnya
  10. Uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan kepada publik misalnya melalui website, media masa, mailing list, buletin, dan lainlain
  11. Deskripsi tentang etika perusahaan. Memuat antara lain: (i) keberadaan aturan etika di perusahaan, (ii) deskripsi aturan etika secara umum, (iii) pelaksanaan dan penegakannya, (iv) pernyataan mengenai budaya perusahaan

Deskripsi tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada operasi perusahaan

## Lampiran 1

<b>Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI</b>		
<b>No</b>	<b>Daftar Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
1	Akasha Wira International Tbk	ADES
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
4	Siantar Top Tbk	ULTJ
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
8	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR
11	Lion Metal Works Tbk	LION
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
14	Astra International Tbk	ASII
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSP
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
20	Suparma Tbk	SPMA
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON

## Lampiran 2

Hasil Pengungkapan Sukarela						
No	Daftar Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	0,87	0,87	0,87	0,87
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,99	0,99	0,99	0,99
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,99	0,99	0,99	0,99
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	0,96	0,96	0,96	0,96
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	0,99	0,99	0,99	0,99
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	0,97	0,97	0,97	0,97
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	0,99	0,99	0,99	0,99
8	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	0,99	0,99	0,99	0,99
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	0,96	0,96	0,96	0,96
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	0,93	0,93	0,93	0,93
11	Lion Metal Works Tbk	LION	0,90	0,90	0,90	0,90
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	0,94	0,94	0,94	0,94
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0,99	0,99	0,99	0,99
14	Astra International Tbk	ASII	0,99	0,99	0,99	0,99
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	0,96	0,96	0,96	0,96
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	0,99	0,99	0,99	0,99
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	0,97	0,97	0,97	0,97
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	0,99	0,99	0,99	0,99
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,99	0,99	0,99	0,99
20	Suparma Tbk	SPMA	0,99	0,99	0,99	0,99
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	0,96	0,96	0,96	0,96
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	0,97	0,97	0,97	0,97
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0,97	0,97	0,97	0,97
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	0,99	0,99	0,99	0,99

## Lampiran 3

<b>Hasil Kepemilikan Publik</b>						
<b>No</b>	<b>Daftar Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	0,080	0,084	0,084	0,084
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,180	0,183	0,183	0,183
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,182	0,182	0,182	0,182
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	0,510	0,293	0,293	0,293
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	0,400	0,400	0,400	0,400
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	0,080	0,075	0,075	0,075
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	0,150	0,150	0,150	0,150
8	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	0,490	0,490	0,490	0,490
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	0,350	0,171	0,169	0,169
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	0,150	0,150	0,150	0,150
11	Lion Metal Works Tbk	LION	0,420	0,420	0,420	0,420
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	0,080	0,059	0,059	0,236
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0,370	0,370	0,360	0,480
14	Astra International Tbk	ASII	0,500	0,500	0,500	0,500
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	0,200	0,200	0,200	0,200
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	0,340	0,340	0,340	0,340
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	0,290	0,290	0,290	0,290
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	0,280	0,280	0,280	0,280
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,060	0,053	0,045	0,003
20	Suparma Tbk	SPMA	0,240	0,165	0,076	0,076
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	0,100	0,099	0,154	0,165
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	0,090	0,069	0,069	0,069
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0,440	0,445	0,445	0,445
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	0,280	0,290	0,292	0,299

## Lampiran 4

Hasil Dewan Komisaris						
No	Daftar Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	3	3	3	3
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	5	5	5	5
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	7	6	6	8
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	3	3	3	4
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	3	3	3	3
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	5	5	6	8
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	5	5	5	5
8	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	7	7	6	6
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	6	6	6	6
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	3	3	3	3
11	Lion Metal Works Tbk	LION	3	3	3	3
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	3	3	3	3
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	5	6	6	6
14	Astra International Tbk	ASII	12	13	10	10
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	2	3	3	3
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	3	2	2	2
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	3	3	3	3
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	3	3	3	3
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	5	5	3	8
20	Suparma Tbk	SPMA	5	5	5	5
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	8	8	8	6
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	3	3	3	3
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	4	3	3	3
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	6	7	7	6

## Lampiran 5

Hasil Komisaris Independen						
No	Daftar Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	0,33	0,33	0,33	0,33
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,4	0,4	0,4	0,4
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,43	0,5	0,33	0,38
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	0,33	0,33	0,33	0,5
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	0,33	0,33	0,33	0,33
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	0,4	0,4	0,33	0,38
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	0,8	0,8	0,8	0,8
8	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	INTP	0,43	0,43	0,33	0,33
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	0,33	0,33	0,33	0,33
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	0,33	0,33	0,33	0,33
11	Lion Metal Works Tbk	LION	0,33	0,33	0,33	0,33
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	0,33	0,33	0,33	0,33
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0,4	0,5	0,5	0,5
14	Astra International Tbk	ASII	0,33	0,38	0,30	0,30
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	0,5	0,33	0,33	0,33
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	0,33	0,5	0,5	0,5
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	0,33	0,33	0,33	0,33
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	0,33	0,33	0,33	0,33
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,4	0,4	0,33	0,38
20	Suparma Tbk	SPMA	0,6	0,6	0,6	0,6
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	0,38	0,38	0,38	0,33
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	0,33	0,33	0,33	0,33
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0,5	0,33	0,33	0,33
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	0,33	0,43	0,43	0,5

## Lampiran 6

Hasil Komite Audit						
No	Daftar Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	3	3	3	3
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	3	3	3	3
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	3	3	3	3
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	3	3	3	3
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	3	3	3	3
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	3	3	3	3
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	5	3	3	3
8	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	INTP	3	3	3	3
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	3	3	3	3
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	3	3	3	3
11	Lion Metal Works Tbk	LION	3	3	3	3
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	3	3	3	3
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	3	3	3	3
14	Astra International Tbk	ASII	4	4	4	4
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	3	3	3	3
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	3	3	3	3
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	3	3	3	3
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	3	3	3	3
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	3	3	3	3
20	Suparma Tbk	SPMA	3	3	3	3
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	3	3	3	3
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	3	3	3	3
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	5	4	3	4
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	3	3	3	3

## Lampiran 7

Hasil Ukuran Perusahaan						
No	Daftar Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	11,179	11,072	11,177	11,154
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	20,841	20,982	21,115	21,049
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	14,453	14,580	14,630	14,542
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	12,484	12,704	13,902	13,879
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	28,480	28,482	28,598	28,689
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	17,565	17,580	17,657	17,745
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	16,634	16,755	16,787	16,843
8	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	17,222	17,178	17,140	17,137
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	21,685	21,733	21,845	21,745
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	19,901	26,964	27,069	27,149
11	Lion Metal Works Tbk	LION	27,254	27,248	27,269	27,257
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	27,182	27,303	27,472	27,751
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	16,773	16,864	16,953	17,042
14	Astra International Tbk	ASII	12,476	12,597	12,750	12,771
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	27,818	27,804	27,903	27,867
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	14,629	14,709	14,846	14,949
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	28,527	29,021	29,058	29,113
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	27,934	27,835	27,859	27,893
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	29,781	29,869	30,026	30,006
20	Suparma Tbk	SPMA	28,401	28,408	28,456	28,495
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	20,391	20,297	20,348	20,474
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	18,733	19,537	20,291	20,220
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	17,002	17,002	17,135	17,195
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	29,171	29,587	29,815	29,967

## Lampiran 8

Hasil Profitabilitas						
No	Daftar Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	0,781	0,594	0,741	1,201
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,217	0,216	0,227	0,230
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,582	0,539	0,576	0,520
4	Siantar Top Tbk	ULTJ	2,689	2,163	0,643	0,972
5	Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk	STTP	0,075	0,092	0,097	0,167
6	HM Sampoerna Tbk	HMSP	0,300	0,294	0,291	0,270
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	0,382	0,370	0,467	0,358
8	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	0,128	0,064	0,041	0,066
9	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	0,020	0,005	0,021	0,020
10	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	0,158	0,141	0,078	0,099
11	Lion Metal Works Tbk	LION	0,062	0,014	0,021	0,001
12	Pelangi Indah Cnindo	PICO	0,022	0,023	0,018	0,007
13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0,113	0,053	0,098	0,075
14	Astra International Tbk	ASII	0,070	0,078	0,079	0,076
15	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	0,097	0,082	0,058	0,041
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	0,223	0,227	0,226	0,206
17	Supreme Cable Manufacturing dan Commerce	SCCO	0,139	0,067	0,061	0,069
18	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	0,079	0,033	0,041	0,021
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,091	0,042	0,128	0,090
20	Suparma Tbk	SPMA	0,038	0,027	0,036	0,055
21	Indo Acidatama Tbk	SRSN	0,015	0,050	0,056	0,055
22	Alakasa Industrindo, Tbk	ALKA	0,004	0,001	0,035	0,012
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0,092	0,092	0,080	0,124
24	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	0,060	0,048	0,055	0,049

## Lampiran 9

**Hasil Output SPSS**

## 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

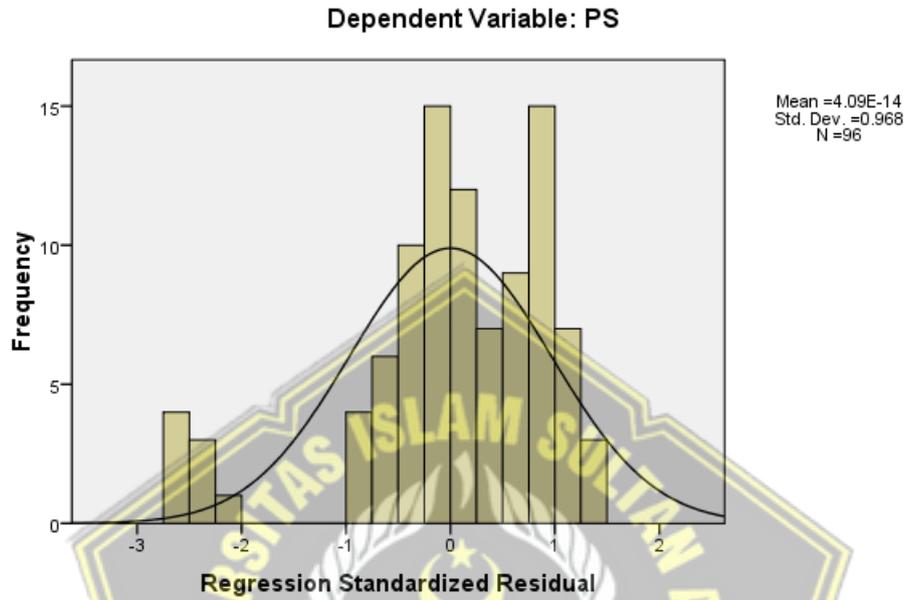
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PS	96	.87	.99	.9683	.03080
KP	96	.003	.510	.24693	.144125
DK	96	2	13	4.67	2.180
KI	96	.30	.80	.3951	.11238
KA	96	3	5	3.10	.369
UP	96	11.07	30.03	21.4965	6.20129
PROF	96	.001	2.689	.21573	.393437
Valid N (listwise)	96				

2. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*)**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

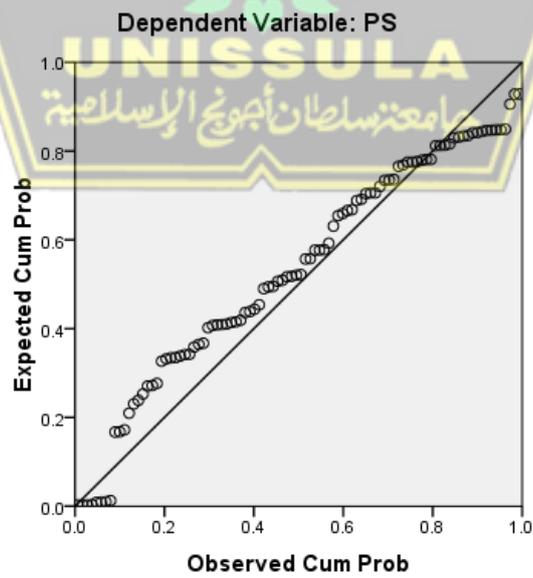
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02513891
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.112
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.310
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065

a. Test distribution is Normal.

### Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



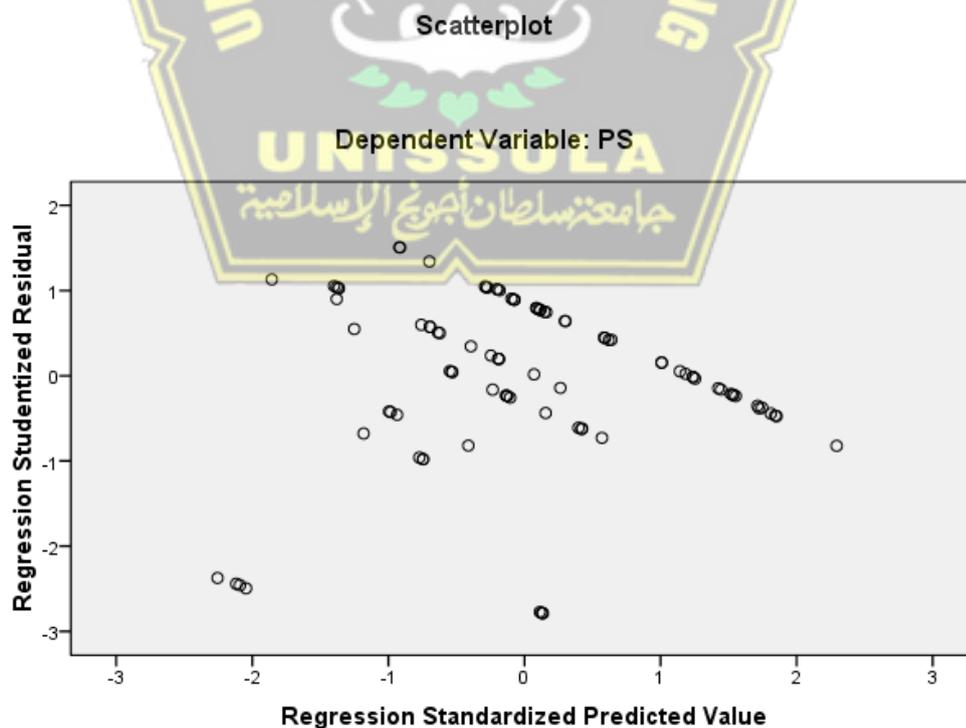
## 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.886	.032		27.358	.000		
	KP	.055	.020	.259	2.774	.007	.857	1.167
	DK	.005	.001	.349	3.606	.001	.797	1.255
	KI	.103	.025	.376	4.193	.000	.929	1.077
	KA	-.005	.008	-.062	-.623	.535	.763	1.311
	UP	.001	.001	.205	1.801	.075	.580	1.726
	PROF	-.006	.008	-.080	-.754	.453	.658	1.519

a. Dependent Variable: PS

## 4. Hasil Uji Heterokedastisitas



## 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.289	.02597	.422

a. Predictors: (Constant), PROF, KP, KI, DK, KA, UP

b. Dependent Variable: PS

6. Data setelah dilakukan transformasi dengan metode *Cochrane-Orcutt*Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.468 <sup>a</sup>	.219	.166	.01458	1.855

a. Predictors: (Constant), Lag\_X6, Lag\_X4, Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1, Lag\_X5

b. Dependent Variable: Lag\_Y1

7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.289	.02597

a. Predictors: (Constant), PROF, KP, KI, DK, KA, UP

b. Dependent Variable: PS

## 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	6	.005	7.436	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.060	89	.001		
	Total	.090	95			

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	6	.005	7.436	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.060	89	.001		
	Total	.090	95			

a. Predictors: (Constant), PROF, KP, KI, DK, KA, UP

b. Dependent Variable: PS

### 9. Hasil Uji Signifikansi (Uji t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.886	.032		27.358	.000
	KP	.055	.020	.259	2.774	.007
	DK	.005	.001	.349	3.606	.001
	KI	.103	.025	.376	4.193	.000
	KA	-.005	.008	-.062	-.623	.535
	UP	.001	.001	.205	1.801	.075
	PROF	-.006	.008	-.080	-.754	.453

a. Dependent Variable: PS